

**TADABBUR AL-QUR'AN DALAM MENGHAFAL
AYAT-AYAT TAJSIM
(Studi Kritis Terhadap Metode Kauny)**

**ROJATUL JANNAH
NIM. 201006018**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TADABBUR AL-QUR'AN DALAM MENGHAFAL AYAT-
AYAT TAJSIM (Studi Kritis Terhadap Metode Kauny)**

ROJATUL JANNAH

NIM. 201006018

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diajukan
dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag

Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**TADABBUR AL-QUR'AN DALAM MENGHAFAL AYAT-
AYAT TAJSIM (STUDI KRITIS TERHADAP METODE
KAUNY)**

**ROJATUL JANNAH
NIM. 201006018**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda
Aceh

Tanggal: 09 Mei 2023 M
18 Syawal 1444 H

TIM PENGUJI

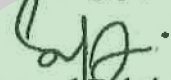
Ketua,


Dr. Khafri Zaman, MA

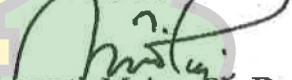
Sekretaris,


Mukhlis, M.Ag

Penguji,


Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Penguji,


Misnawati, M.Ag., Ph. D

Penguji,


Dr. A Mufakhir, MA

Penguji,


Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag

Banda Aceh, 09 Mei 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, S. Ag., MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rojatul Jannah
Tempat, Tanggal Lahir : Takengon, 29 Oktober 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 201006018
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 April 2023
Yang Menyatakan,



A9AKX325120228

Rojatul Jannah

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
..... (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
..... (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = (الفلسفة الاولى) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *Ta' Marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid) - R A N I R Y

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt.	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	= <i>Salallahu ‘alaihi wa sallam</i>
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= <i>‘Alaihi wassalam</i>
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa-penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan kasih serta karunianya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, sehingga dengan izin-Nya jualah tesis ini dapat terselesaikan dengan judul “*Tadabbur Al-Qur’an Dalam Menghafal Ayat-Ayat Tajsim (Studi Kritis Terhadap Metode Kauny)*”.

Inspirasi dari penulisan Tesis ini beranjak dari fenomena tergerusnya pengetahuan umat Muslim terhadap ayat-ayat tajsim dihafalkan dengan sebuah metode menghafal al-Qur’an. Seiring dengan berkembangnya zaman, berkembang pulalah metode-metode dalam menghafal al-Qur’an. Hal itu menjadikan penulis tertarik dan merasa terpanggil untuk menuliskan sebuah karya ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat tajsim serta kritikan pada sebuah metode menghafal al-Qur’an.

Sehubungan dengan selesainya Tesis ini, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Ayahanda Hamdani.A dan Ibunda Juniari, yang selalu memberikan semangat serta doa terbaik yang tidak pernah henti-hentinya. Juga kepada adik-adik; Putri Dania, Dara Rahmatillah, Suhaila dan M. Rizky Nabil, saudara kembar Miftahul Jannah dan M. Nasrullah yang menjadi pelipur lara ketika penulis membutuhkan motivasi dan dukungan.

Rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada dosen pembimbing Tesis Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag dan Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA yang sudah membantu, mengarahkan dan memberikan semangat serta mendoakan penulis.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., kemudian kepada Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.

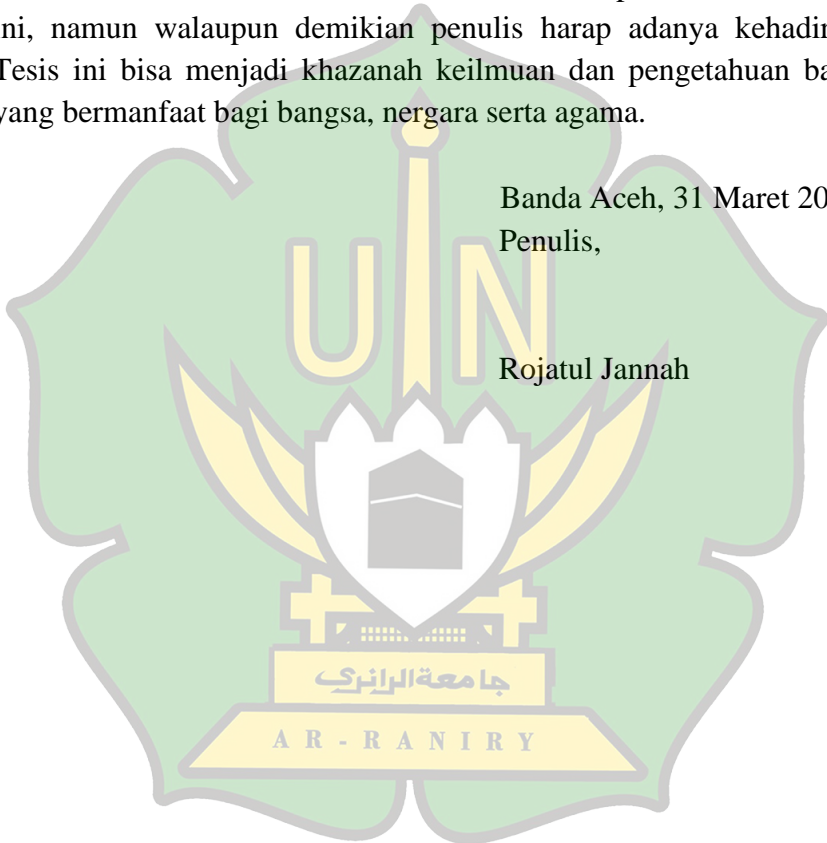
Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada ketua program studi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir program magister UIN Ar-Raniry Banda Aceh Dr. Khairizzaman, MA dan sekretaris Muhajir, M.Ag yang sudah memberikan ilmu, paradigma berfikir serta nasehat kepada penulis yang sehingga hal tersebut menjadi amal jariyah di akhirat.

Penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan dari Tesis ini, namun walaupun demikian penulis harap adanya kehadiran Tesis ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi bangsa, nergara serta agama.

Banda Aceh, 31 Maret 2023

Penulis,

Rojatul Jannah

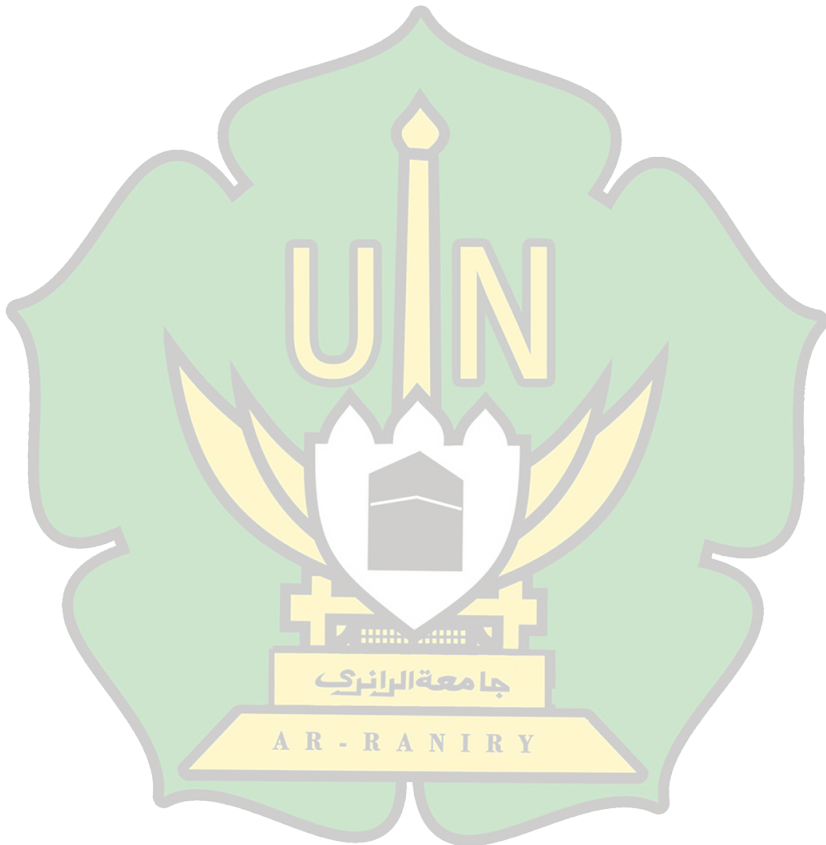


ABSTRAK

Judul Tesis : Tadabbur al-Qur'an dalam menghafal ayat-ayat Tajsim (Studi Kritis terhadap Metode Kauny)
Nama/NIM : Rojatul Jannah/201006018
Pembimbing I : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag
Pembimbing II : Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA
Kata Kunci : *Metode Menghafal, Ayat Tajsim, Ulama Salaf*

Penelitian ini bermula dari analisis penulis terhadap sebuah metode menghafal al-Qur'an yang memvisualisasikan arti ayat-ayat tajsim kepada bentuk gerakan-gerakan yang sesuai dengan arti ayat. Melihat metode Kauny mengartikan setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat, maka akan berpengaruh terhadap makna ayat, jika ayat tajsim tersebut dipraktikkan dengan metode Kauny. Karena ayat Tajsim tidak bisa dipahami hanya dengan cara tekstual saja, apalagi jika ikut divisualisasikan dengan gerakan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan mengenai Metode Kauny Quantum Memory dalam menghafal ayat Tajsim. Yang bermula dari penjelasan tentang ayat-ayat tajsim dari segi makna dan historisnya. Kemudian, tujuan yang kedua ialah memaparkan sanggahan penulis terhadap penggunaan Metode Kauny Quantum Memory dalam menghafal ayat Tajsim Q.S Al-Baqarah ayat 115 dan Q.S Al-Fath ayat 10, serta pandangan para Ulama salaf terhadap ayat-ayat tajsim. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun teori yang dipakai untuk meneliti kajian sebuah metode menghafal al-Qur'an terhadap ayat-ayat tajsim ini ialah menggunakan teori Taksonomi Bloom. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun hasil yang didapatkan ialah: pertama, pemahaman lebih lanjut mengenai ayat-ayat tajsim yang dilarang memvisualisasikan dengan gerakan-gerakan berdasarkan makna ayat. Kedua, tanggapan para Ulama salaf mengenai ayat-ayat tajsim, serta kritikan penulis terhadap metode

Kauny yang memvisualisasikan makna ayat-ayat tajsim ke dalam gerakan-gerakan yang sesuai dengan makna ayat. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka penulis menyarankan untuk umat Muslim, agar lebih banyak membaca literatur Islam sehingga bisa menjaga keimanan serta sadar dan sigap dalam menghadapi kondisi zaman yang terus berkembang.



الملخص

عنوان الرسالة : تدبر القرآن في حفظ آيات التجسيم (دراسة نقدية على طريقة كوني)

اسم/عدد الطلاب معرف : روضة الجنة/٢٠١٨٠٦٠١٠٠٠

مستشار الاولى : الاستاذ الدكتور. نوردين بكري، الماجستير

مستشار الثاني : الدكتور مفخر محمد الماجستير

الكلمات الدالة: طرق الحفظ ، آيات التجسيم ، علماء السلف

يبدأ هذا البحث بتحليل المؤلف لطريقة حفظ القرآن والتي تصور معاني آيات التقسيم في شكل حركات تتوافق مع معنى الآيات. إن رؤية طريقة كاني في تفسير كل كلمة ، أثناء إجراء حركات اليد وفقاً لتصور معنى الآية ، ستؤثر على معنى الآية ، إذا تم ممارسة آية التقسيم باستخدام طريقة كوني. لأن آيات تاجسم لا يمكن فهمها بطريقة نصية فقط ، خاصة إذا تم تصورهما أيضاً بالحركة. الغرض من هذه الدراسة هو شرح طريقة كاوني للذاكرة الكمية في حفظ آيات التجسيم. الذي بدأ من شرح آيات التقسيم من حيث معناها وتاريخها. ثم الهدف الثاني هو شرح تفنيد المؤلف لاستخدام طريقة كوني للذاكرة الكمية في حفظ آيات تجسم البقرة: ١١٥ و الفتح: ١٠. وكذلك آراء العلماء السلفيين في آيات التقسيم. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي النوعي مع نوع البحث المكتبي. النظرية المستخدمة في البحث في دراسة طريقة حفظ القرآن لآيات التقسيم هي نظرية تصنيف بلوم. بناءً على البحث الذي تم إجراؤه ، فإن النتائج التي تم الحصول عليها هي: أولاً ، مزيد من الفهم لآيات التقسيم التي يحظر تصورهما بالحركات بناءً على معنى الآية. ثانيًا ، ردود علماء السلف على آيات

التقسيم ، وكذلك نقد المؤلف لطريقة كوني في تصور معنى آيات التقسيم في حركات تتفق مع معنى الآيات. بناءً على نتائج هذه الدراسة ، يقترح المؤلفون على المسلمين قراءة المزيد من الأدب الإسلامي حتى يتمكنوا من الحفاظ على إيمانهم والوعي واليقظة في مواجهة الأوقات المتغيرة.



ABSTRACT

Thesis Title : Tadabbur al-Qur'an in memorizing the verses of Tajsim (Critical Study of the Kauny Method)

Name/Student ID Number : Rojatul Jannah/201006018

Advisor 1 : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag

Advisor 2 : Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA

Keywords : Memorization Method, Tajsim Verses, Ulama Salaf

This research begins with the author's analysis of a method of memorizing the Qur'an which visualizes the meaning of tajsim verses in the form of movements that correspond to the meaning of the verses. Seeing the Kauny method interpreting each word, while making hand movements according to the visualization of the meaning of the verse, it will affect the meaning of the verse, if the tajsim verse is practiced using the Kauny method. Because Tajsim verses cannot be understood only in a textual way, especially if they are also visualized with movement. The purpose of this study is to explain the Kauny Quantum Memory Method in memorizing Tajsim verses. Which starts with an explanation of the tajsim verses in terms of their meaning and history. Then, the second objective is to present the author's objection to the use of the Kauny Quantum Memory Method in memorizing the verses of Tajsim Q.S Al-Baqarah verse 115 and Q.S Al-Fath verse 10, as well as the views of the Ulama Salaf on tajsim verses. The method used in this research is descriptive qualitative with the type of library research. The theory used to research the study of a method of memorizing the Qur'an for the verses of tajsim is to use the Bloom's Taxonomy theory. Based on the research that has been done, the results obtained are: first, further understanding of tajsim verses which are prohibited from visualizing with movements based on the meaning of the verse. Second, the responses of the Salaf Ulama regarding

the tajsim verses, as well as the author's criticism of Kauny's method of visualizing the meaning of the tajsim verses into movements according to the meaning of the verses. Based on the results of this study, the authors suggest Muslims to read more Islamic literature so they can maintain their faith and be aware and alert in facing the ever-evolving conditions of the times.



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kajian Pustaka.....	9
1.6 Kerangka Teori.....	13
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.7.1 Karakteristik fenomenologi	17
1.7.2 Data dan Sumber Data	22
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7.4 Metode Analisis data.....	23
1.8 Sistematika Pembahasan	23
BAB II LANDASAN TEORI.....	25
2.1 Tadabbur al-Qur'an	25
2.1.1 Pengertian Tadabbur	25
2.1.2 Tadabbur dalam al-Qur'an	28
2.1.3 Tadabbur Qur'an di dalam Sunnah.....	33
2.1.4 Tadabbur Qur'an Riwayat Salaf al-Şālih.....	36
2.1.5 Keutamaan dan Pentingnya Tadabbur	40
2.2 Tajsim.....	41
2.3 Metode Kauny	50
2.3.1 Profil Penemu Metode Kauny.....	50
2.3.2 Sejarah Metode Kauny.....	51
2.3.3 Teknik Menghafal Menggunakan Metode Kauny.....	54

2.3.4 Baby Reading (Talaqqi).....	56
2.3.5 Membuat Alur (skenario).....	57
2.3.6 Teknik Mind Mapping	57
2.3.7 Jembatan Kaitan Kata (asosiasi kata)	58
2.3.8 Visualisasi.....	58
2.3.9 Berpikir Positif (Positive Thingking).....	59
2.3.10 Proses Pembelajaran Metode Kauny Quantum Memory	59
BAB III OBJEK PENELITIAN.....	68
3.1 Sejarah lahirnya kaum Musyabbihah atau kaum Mujassimah	68
3.2 Ayat-ayat Tajsim	71
3.2.1 Wajah (al-wajh).....	71
3.2.2 Tangan (al-yad).....	72
3.2.3 Mata (al-‘ayn).....	74
3.3 Imam-imam dan Guru-guru Besar kaum Musyabihah	78
3.4 Fungsi Takwil	79
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	84
4.1 Pendapat Ulama Salafi Tentang Ayat Tajsim	84
4.2 Tajsim Dalam Konsep Teologi Islam.....	92
4.3 Analisa Menghafal Ayat-Ayat Tajsim Menggunakan Metode Kauny	96
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran-Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang tiadaandingannya (Mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada manusia secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fātiḥah dan ditutup dengan surat al-Nās.¹

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah kata dan kalimatnya yang amat begitu singkat namun memiliki banyak sekali makna yang tidak dapat dipahami secara tekstual.² Maka dari itu, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an agar supaya tidak menjadi kesalahan dalam menafsirkan maka seseorang haruslah mempelajari metode-metode yang telah disediakan oleh para ulama. Karena bahasa al-Qur'an yang sangat penuh dengan maksud dan tujuan tersirat.³

Menurut Husain adh-Dhahabi, lafaz-lafaz al-Qur'an memiliki dua dimensi, pertama dimensi zahir (tekstual), kedua dimensi batin (takwil),⁴ bahkan terjadi tiga golongan dalam mengklasifikasi lafaz-lafaz al-Qur'an.⁵ Pertama meyakini bahwa

¹ Mohammad Ali Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Al-Tibyan), (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hlm.18.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 120.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...* hlm. 121.

⁴ Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 262.

⁵ Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Manāhilul Irfan Fi Ulūmil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1995), jilid II, hlm. 213-114.

seluruh ayat-ayat al-Qur'an adalah *muhkam*⁶ sebagaimana firman Allah QS. Hud (11): 1.

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ حَبِيرٍ

Alif lâ m râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.

Kedua, sebagian kelompok meyakini bahwa seluruh lafaz al-Qur'an adalah mutasyabihat,⁷ sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Az-Zumar (39): 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Ketiga, sebagian mereka meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki lafaz Muhkam dan Mutasyabihat sebagaimana firman Allah, QS. Ali Imran (3): 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ

⁶ Hasby As-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), hlm. 166.

⁷ Muhammad Abd al-Aziz az-Zarqani, *Manāhilul Irfan...* hlm. 215.

تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Al-Qur'an wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan sebuah pedoman bagi seluruh umat manusia. Pedoman di sini berarti bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai penting, seperti ilmu akhlak, fiqih, tauhid dan lain-lain. Dalam memahami nilai-nilai tersebut perlu adanya pengkajian yang mendalam agar bisa dipahami sesuai dengan kaidah al-Qur'an yang berlaku. Khususnya ajaran tauhid perlu dipahami dengan benar. Seperti yang dikatakan M. Yunan Yusuf, bahwa dalam ajaran tauhid, islam mengajarkan dengan jelas tentang keesaan Allah dan menghadirkan suatu konsepsi bahwa Tuhan itu terhindar dari antropomorfistik dan mitologistik (ajaran tentang mitos/dewa kayangan).⁸

Pernyataan ini juga didukung dengan adanya beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah itu Esa dan tidak ada yang menyerupainya, seperti dalam QS. Al-Ikhlâs: 1-4

⁸ Siti Halimah, "Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfistik, Solusi terhadap Penafsiran Mujassimah: Studi Kitab Al-Qur'an fi Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husyn Tabataba'I" dalam Jurnal *Fikrah*, 2019. Hlm. 94.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ ۖ وَ لَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ ۖ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'.

Dan QS. Asy-Syūra (42):11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا ۚ وَ مِّنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيْهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۗ وَ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Meski telah ditegaskan dalam al-Qur'an tentang ketauhidan Tuhan, akan tetapi masih terdapat pernyataan yang bertolak belakang dengan ayat di atas. Seperti adanya kata atau kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang seolah-olah mendeskripsikan bahwa Allah memiliki sifat atau melakukan suatu perbuatan seperti manusia, yang disebut dengan ayat-ayat antropomorfistik Tuhan. Sebenarnya hal ini bukanlah masalah, karena pada dasarnya ayat al-Qur'an terdiri dari dua macam, yaitu ayat muhkamat dan mutasyabihat. Seperti yang ditegaskan dalam QS. Ali Imran (3):7

Adapun ayat-ayat antropomorfistik Tuhan adalah bagian dari ayat mutasyabihat yang perlu dijelaskan secara mendalam.⁹

Al-Quran mengandung ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyâbih*. Ayat-ayat yang *mutasyâbih* mengandung beberapa

⁹ Siti Halimah, "Penafsiran Ayat... hlm. 85.

kemungkinan makna sehingga menyebabkan terjadinya kesamaran (*syubhah*). Menghadapi ayat-ayat seperti ini, maka mufasir mengarahkan dan menggiring ayat-ayat yang *mutasyâbih* tersebut kepada ayat-ayat yang *muhkamât* seperti ayat *yadullah* (tangan Allah) dalam Q.S. al-Fath/ 48:10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ۖ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.”

Diarahkan kepada ayat *laysa kamitslihî syaiun* dalam Q.S. asy-Syurâ/ 42: 11. Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qur’an tidak terlepas dari dua macam, yakni *muhkamât* dan *mutasyabihat*. Diantara ayat-ayat *mutasyabihat* adalah huruf al-muqatha’ah yang terdapat pada sebagian permulaan awal surat dan ayat-ayat tentang sifat Allah yang memberi prasangka tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluknya) seperti ayat yang di dalamnya terdapat kata *yad* (tangan), *a’in* (mata), *wajah* (wajah), *istiwa* (bersemayam) dan lain sebagainya.¹⁰ Adapun hal yang harus ditegaskan adalah didalam ayat-ayat aqidah terdapat ayat-ayat *muhkamât* dan *mutasyabihat*. Dalam hal ayat aqidah ini sebenarnya termasuk dari salah satu permasalahan yang berhubungan dengan keimanan. Karena jikalau kita lihat ayat-ayat tersebut secara tekstual maka akan bertentangan dengan keimanan dan ketauhidan kita.

¹⁰ Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Manâhilul Irfan...* hlm. 225-226.

Meski dalam al-Qur'an tidak terdapat kata antropomorfistik, akan tetapi yang penulis bahas disini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mendeskripsikan Tuhan dengan gambaran-gambaran yang menyerupai manusia (antropomorfistik). Antropomorfistik merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti sifat-sifat manusiawi dari Allah yang dilukiskan dalam kitab suci, tidak dimaksudkan untuk menciutkan konsep Tuhan ke dalam dimensi dan batas-batas kemanusiaan, akan tetapi justru untuk menjelaskan bahwa Tuhan itu bukan sesuatu dan bukan serupa dengan seseorang. Sedangkan dalam kajian Islam, antropomorfistik memiliki keterkaitan asrti dengan tajassum, tasybih atau mutasyabih. Meskipun demikian Harun Nasution, Aminullah el-Hady dan sebagainya menggunakan kata antropomorfistik dalam kajian Islam.¹¹

Ayat penyerupaan Tuhan dengan karakter kemanusiaan (antropomorfistik) itu bisa bersifat abstrak dan bisa pula bersifat material atau fisik. Yang bersifat abstrak seperti bersemayam, melihat, mendengar merupakan tindakan (nonmaterial) karena menggunakan kata kerja. Sedangkan kata *wajh*, *a'yun*, *yad* merupakan kata benda atau bukan tindakan, yang lebih konkret karena merupakan citra material atau jismiyah. Adapun yang tindakan atau kata tindakan itu mengesankan kejisiman.

Pembicaraan tentang antropomorfistik kaitannya dalam al-Qur'an, menurut beberapa ulama ada gagasan-gagasan. Pertama tentang tasybih dan yang kedua tentang tajassum. Salah satu bentuk tasybih adalah penyerupaan, tapi tajassum lebih spesifik. Artinya penyerupaan ini memberikan penggambaran-penggambaran yang bersifat fisik atau yang bersifat jism/kemanusiaan. Mengingat definisi dari antropomorfistik itu adalah berhubungan dengan manusia atau kemanusiaan seperti *hakim*, *sami'*, *basir*. Sedangkan tajassum itu fisik, seperti tangan, betis, mata. Jadi, antropomorfistik ini bagian dari tasybih. Tasybih itu ada yang secara umum dan khusus. Secara umum itu contoh yang nonfisik, *sami' basir*

¹¹ Nasution, H, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 2012), hlm. 137.

menunjukkan kemakhlukan (antropomorfistik: dalam pengertian agama Islam menyerupai makhluk), sedangkan tajassum itu yang khusus, fisikal.

Melihat para mufassir menggiring ayat-ayat *mutasyabih* kepada ayat-ayat yang *muhkamat* agar tidak bertolak belakang dengan makna teks ayat. Namun di sisi lain, ketika menghafal ayat tersebut dengan menggunakan metode Kauny akan menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap makna ayat. Dimana menghafal al-Qur'an dengan metode Kauny mengartikan setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat tersebut, kemudian dibuatkan ilustrasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal untuk menyambungkan ayat satu dengan yang lainnya.

Melihat metode Kauny mengartikan setiap kata, dengan melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat, maka akan berpengaruh terhadap makna ayat, jika ayat tajsim tersebut dipraktikkan dengan metode Kauny. Karena ayat Tajsim tidak bisa dipahami hanya dengan cara tekstual saja, apalagi jika ikut divisualisasikan dengan gerakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelisik lebih lanjut mengenai Tadabbur Al-Qur'an Dalam Menghafal Ayat-Ayat Tajsim (Studi Kritis Terhadap Metode Kauny), yang mana penelitian ini pernah peneliti lakukan untuk menyelesaikan studi sarjana dengan sedikit perbedaan pada objek penelitian dari permasalahan: "Penggunaan Metode Kauny dalam Menghafal Ayat Al-Qur'an di TPA Urwatul Wusqa Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar" menjadi Tadabbur Al-Qur'an Dalam Menghafal Ayat-Ayat Tajsim (Studi Kritis Terhadap Metode Kauny).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah seharusnya menghafal ayat Tajsim khususnya Q.S Al-Baqarah ayat 115 dan Q.S Al-Fath ayat 10 tidak dengan divisualisasikan melalui gerakan karena akan membuat pemahaman yang keliru tentang makna ayat, namun faktanya metode menghafal al-Qur'an metode

Kauny Quantum Memory memvisualisasikan ayat-ayat tersebut dengan gerakan-gerakan.

Berdasarkan permasalahan pokok tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk metode Kauny dalam menghafal ayat-ayat tajsim?
2. Bagaimana pengaruh tadabbur ayat-ayat tajsim pada metode Kauny?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang Metode Kauny Quantum Memory dalam menghafal ayat Tajsim;
2. Memaparkan sanggahan penggunaan Metode Kauny Quantum Memory dalam menghafal ayat Tajsim Q.S Al-Baqarah ayat 115 dan Q.S Al-Fath ayat 10.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini ialah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan Islam, khususnya dalam upaya perkembangan metode-metode aktivitas belajar menghafal al-Qur'an, dan menjadi suatu sumbangsih pengetahuan atau khazanah keilmuan.
2. Secara sosial penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sumber referensi serta bacaan untuk dapat menginspirasi berbagai kalangan agar tidak langsung mengikuti perkembangan metode-metode menghafal al-Qur'an tanpa menelusuri lebih lanjut. Serta penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi sumbangan informasi kepada masyarakat dan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian mengenai al-Qur'an sudah banyak beredar dan dipublikasikan oleh para pakarnya, terlebih dalam ranah perkembangan metode-metode menghafal al-Qur'an. Namun, sedikit tentang penyanggahan terhadap suatu metode menghafal al-Qur'an, banyak didapati kajian metode menghafal al-Qur'an ini berputar pada sisi rekonstruksi saja. Berikut penulis menemukan buku, beberapa jurnal dan sumber bacaan yang mengkaji tentang Metode Kauny Quantum Memory serta ayat-ayat tajsim ini, diantaranya:

Pertama, buku yang berjudul *Kauny Quantum Memory Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum* karangan Ust. Bobby Herwibowo. Beliau menjelaskan penggunaan metode Kauny yang sangat menarik dan berkesan hingga memudahkan masyarakat baik di kalangan anak usia dini hingga orang tua untuk bisa menghafal al-Qur'an. Kemudahan dalam mempraktikkan metode ini dibuktikan oleh Winarto berumur 27 tahun yang bekerja sebagai karyawan, beliau mengatakan metode ini sangat memudahkan dirinya untuk menghafal surah yang cukup panjang. Kalau biasanya butuh lebih dari 3 hari untuk bisa menghafal surat dengan jumlah ayat sepanjang surat al-Infithar, tetapi kali ini hanya kurang dari 1 hari.

Kedua, Peneliti juga menemukan beberapa buku yang mengkaji tentang berbagai metode umumnya yang dapat diterapkan dalam menghafal al-Qur'an. Di antaranya yaitu; buku *10 Dahsyat Hafal al-Qur'an* karangan Umar al-Faruq, beliau menjelaskan tentang 10 jurus hebat cepat hafal al-Qur'an berdasarkan pengalaman beliau sendiri, juga kiat-kiat dalam menjaga hafalan, serta kisah-kisah inspiratif dari para hafidz dan hafidzah. Buku *Yuk Menghafal al-Qur'an dengan Mudah dan Menyenangkan* karangan Ust. Farid Wajdi Nakib, beliau menjelaskan tentang metode menghafal al-Qur'an berdasarkan pengalaman pribadinya, juga membagikan motivasi, tips, trik, dan strategi yang aplikatif dalam menghafal al-Qur'an. Buku *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak*

Hafal al-Qur'an karangan Nurul Qomariah dan Muhammad Irsyad yang membahas tentang berbagai macam metode sederhana dalam menghafal al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam ruang lingkup keluarga.

Peneliti juga menemukan buku *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* karangan Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati yang menjelaskan tentang keberhasilan mereka dalam mendidik anak mereka sendiri yaitu Tabarak, Yazid dan Zeenah yang dinobatkan menjadi Hafidz al-Qur'an termuda sedunia karena mampu mengkhhatamkan hafalan 30 juz al-Qur'an pada usia 4,5 tahun.

Ketiga, penelitian lapangan yang dilakukan oleh Nur Hasanah dengan judul skripsi *Efektifitas Metode Kauny Quantum Memory dalam Menghafal al-Qur'an di Rumah Qur'an SDIT LHI Yoqyakarta*. Kajian ini membahas tentang efek penerapan metode Kauny dalam menghafal al-Qur'an di SDIT LHI Yoqyakarta, dan hasil yang diterapkan terhadap penghafal al-Qur'an dari Metode Kauny di SDIT LHI Yoqyakarta, sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana seharusnya menghafal ayat Tajsim khususnya Q.S Al-Baqarah ayat 115 dan Q.S Al-Fath ayat 10 tidak dengan memvisualisasikan melalui gerakan karena akan membuat pemahaman yang keliru tentang makna ayat, namun faktanya metode menghafal al-Qur'an metode Kauny Quantum Memory memvisualisasikan ayat-ayat tersebut dengan gerakan-gerakan.¹²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iqbal dengan judul skripsi *Penggunaan Metode Master dalam Menghafal al-Qur'an di Yayasan Askar kauny*. Kajian ini membahas tentang metode Master, baik dari segi praktik maupun teori, dan memperkenalkan yayasan Askar Kauny dan *Ma'had* Askar Kauny. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penulis meneliti bagaimana seharusnya menghafal ayat Tajsim

¹² Nur Hasanah, "Efektifitas Metode Kauny Quantum Memory dalam Menghafal al-Qur'an di Rumah Qur'an SDIT LHI Yoqyakarta" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

khususnya Q.S Al-Baqarah ayat 115 dan Q.S Al-Fath ayat 10 tidak dengan memvisualisasikan melalui gerakan karena akan membuat pemahaman yang keliru tentang makna ayat, namun faktanya metode menghafal al-Qur'an metode Kauny Quantum Memory memvisualisasikan ayat-ayat tersebut dengan gerakan-gerakan.¹³

Kelima, peneliti juga menemukan sebuah tesis yang dituliskan oleh Farid Wajdi yang berjudul *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*. Tesis ini berisi penjelasan mengenai pengertian tahfidz al-Qur'an dan urgensinya, tahfidz al-Qur'an dalam kaca mata *'Ulum al-Qur'an*, serta penulis juga menjelaskan metode tentang menghafal al-Qur'an secara kritis.¹⁴

Keenam, peneliti juga menemukan sebuah jurnal yang ditulis oleh Salman alfarisi dan Hesti Fauziah (Jurnal Dakwah Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Muhammad, Vol. 1 No. 2, 2018) terkait Strategi Perencanaan Komunikasi Yayasan Askar Kauny Dalam Memasyarakatkan Al-Qur'an Melalui Metode Master (Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum) yang menjelaskan secara umum tentang makna strategi komunikasi dan ruang lingkungannya serta hal-hal yang dilakukan Yayasan Askar Kauny dalam memasyarakatkan al-Qur'an melalui Metode Master.¹⁵

Ketujuh, peneliti juga menemukan sebuah jurnal yang ditulis oleh Romdloni dan Malikin (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. No. 1, 2018) terkait Penerapan Metode *Quantum Learning Memory* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran al-Qur'an Hadis

¹³ Ahmad Iqbal, "Penggunaan Metode Master dalam Menghafal al-Qur'an di Yayasan Askar kauny" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2018).

¹⁴ Farid Wajdi, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)" (Tesis, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 29 – 35.

¹⁵ Salman alfarisi dan Hesti Fauziah, "Strategi Perencanaan Komunikasi Yayasan Askar Kauny dalam Memasyarakatkan al-Qur'an Melalui Metode Master (Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum)", dalam *Jurnal Dakwah No 2*, (2018), hlm. 64.

yang menjelaskan tentang pengaruh metode Kauny dalam meningkatkan hasil belajar siswa setiap siklus pada pelajaran al-Qur'an hadis.¹⁶

Kedelapan, peneliti juga menemukan sebuah jurnal yang ditulis oleh Ruri Septia Ningsih (Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 1 No. 2, 2019) terkait Penerapan Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Hafalan potongan Ayat al-Qur'an pada Materi Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MA Al-Fatah Palembang yang menjelaskan tentang Metode Kauny yang dapat menjadi ragam baru bagi pengembangan metode menghafal dalam dunia pendidikan.¹⁷

Kesembilan, peneliti juga menemukan sebuah jurnal yang ditulis oleh Siti Halimah (Jurnal) terkait Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfistik, Solusi terhadap Penafsiran Mujassimah: Studi Kitab *al-Qur'an fi Tafsir Al-Mizan* karya Muhammad Husayn Tabataba'I yang menjelaskan tentang ayat-ayat Antropomorfistik, pandangan para ulama, sejarah serta pandangan dan metodologi Muhammad Husayn dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfistik.¹⁸

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada karya tulis ilmiah khusus yang membahas tentang Tadabbur Al-Qur'an Dalam Menghafal Ayat-Ayat Tajsim (Studi Kritis Terhadap Metode Kauny). Maka berdasarkan berbagai referensi yang tersebut di atas,

¹⁶ Romdloni dan Malikin, "Penerapan Metode *Quantum Learning Memory* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran al-Qur'an Hadis)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nomor 1*, (2018), hlm. 9.

¹⁷ Ruri Septia Ningsih, "Penerapan Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Hafalan potongan Ayat al-Qur'an pada Materi Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MA Al-Fatah Palembang", dalam *Jurnal Pai Raden Fatah Nomor 2*, (2019), hlm. 1.

¹⁸ Siti Halimah, "Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfistik, Solusi terhadap Penafsiran Mujassimah: Studi Kitab *al-Qur'an Tafsir Al-Mizan* karya Muhammad Husayn Tabataba'I", dalam *Jurnal Fikrah*, (2019), hlm. 83.

dapat dipastikan bahwa penelitian yang sedang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Kerangka Teori

Kajian pada tesis ini berfokus kepada penolakan menghafal ayat-ayat tajsim dengan menggunakan metode Kauny. Banyak para akademisi, peneliti dan intelektual Muslim lainnya yang melihat metode Kauny sebagai sebuah metode yang membantu proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Namun di sisi lain, tidak semua ayat-ayat al-Qur'an bisa di hafal dengan menggunakan metode tersebut. Mengenai teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Taksonomi Bloom.

Secara etimologi kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *taxis* dan *nomos*. *Taxis* berarti 'pengaturan atau divisi' dan *nomos* berarti hukum. Jadi secara etimologi taksonomi dapat diartikan sebagai hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik.¹⁹

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya; 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual. 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik. Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan.²⁰

Jika kita lompat ke dalam Taksonomi Bloom versi terbaru ada beberapa kekuatan. Antaranya ialah Taksonomi Bloom versi baru membedakan antara "tahu tentang sesuatu (*knowing what*)", isi dari pemikirannya itu sendiri, dan "tahu tentang bagaimana

¹⁹ Ina Magdalena, dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan" dalam Jurnal Edukasi dan Sains, Vol 2, No 1 Juni 2020, hlm. 133.

²⁰ Ina Magdalena, dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom ... hlm. 133.

melakukannya (*knowing how*)”, sebagaimana prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Menurut taksonomi tersebut dimensi pengetahuan adalah “tahu tentang sesuatu”, yang memiliki empat kategori yaitu: faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.²¹

Pengetahuan yang bersifat faktual melibatkan bagian-bagian terkecil yang terpisah-pisah dari informasi, sebagaimana definisi kosakata dan pengetahuan tentang hal-hal khusus yang terperinci. Pengetahuan yang bersifat konseptual pula terdiri dari berbagai system informasi, seperti bermacam-macam klasifikasi dan kategori. Pengetahuan yang bersifat prosedural pula termasuk algoritma, heuristics atau aturan baku, teknik dan metode, sebagaimana pengetahuan tentang bagaimana kita harus menggunakan berbagai prosedur tersebut.²²

Pengetahuan yang bersifat metakognitif pula menggerakkan kepada pengetahuan atas proses-proses berfikir dan informasi tentang bagaimana memanipulasi proses-proses tersebut secara efektif. Dalam Taksonomi Bloom ini, dimensi proses kognitif yang telah diperbaiki dari pada Taksonomi Bloom versi lama mempunyai enam proses dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit yaitu Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisa, Mengevaluasi dan Menciptakan.²³

Proses mengingat adalah mengingat Kembali informasi yang sesuai dari ingatan jangka Panjang. Proses memahami pula adalah kemampuan untuk memahami secara mendalam dari bahan pendidikan, seperti bahan bacaan dan penjelasan guru. Kecakapan turunan dari proses ini melibatkan kemahiran memahami, mencontohkan, membuat, klasifikasi, meringkas dan menyimpulkan. Proses ketiga yaitu menerapkan, melibatkan kepada pengguna prosedur yang telah dipelajari baik dalam situasi yang telah dikenal maupun pada situasi yang baru. Proses berikutnya adalah menganalisis, terdiri dari memecah pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan memikirkan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan dengan struktur keseluruhan.²⁴

²¹ Ina Magdalena, dkk. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom... hlm. 135.

²² Ina Magdalena, dkk. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom... hlm. 135.

²³ Ina Magdalena, dkk. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom ... hlm. 136.

²⁴ Ina Magdalena, dkk. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom ... hlm. 136

Menciptakan ialah proses yang tidak terdapat dalam Taksonomi Bloom versi lama. Proses ini adalah komponen tertinggi dalam Taksonomi Bloom versi baru ini. Kecakapan ini melibatkan usaha untuk meletakkan berbagai perkara secara Bersama untuk menghasilkan suatu pengetahuan baru. Sesuai dengan taksonomi ini, setiap tingkat dari pengetahuan dapat berhubungan dengan setiap tingkat dari proses kognitif sehingga seorang pelajar dapat mengingat pengetahuan yang bersifat faktual atau prosedural, memahami pengetahuan yang bersifat konseptual atau metakognitif, atau menganalisis pengetahuan metakognitif atau faktual.²⁵

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah tentang Menghafal ayat-ayat tajsim menggunakan Metode Kauny. Peneliti berhadapan langsung dengan berbagai referensi yang menyajikan informasi mengenai objek penelitian. Dari hal tersebut penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi literatur (*literary review*) atau studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, poin dari penelitian ini adalah menelaah, membaca, serta mempelajari buku, kitab, manuskrip serta semua literatur yang kiranya mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode tentang sesuatu yang tampak, yaitu Fenomenologi yang merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia.

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi.²⁷ Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal

²⁵ Ina Magdalena, dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom ... hlm. 136.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4.

²⁷ K Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 3.

dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.²⁸

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis.

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Namun bagi Brouwer, fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem.²⁹

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.³⁰ Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.³¹

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:³²

²⁸ Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 7th ed. (USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002), hlm. 184.

²⁹ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 3.

³⁰ Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 167.

³¹ Abd Hadi, Asrori dkk, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), hlm. 40.

³² Abd Hadi, Asrori dkk, *Penelitian Kualitatif Studi ...* hlm. 40.

1. *Textural description*: **apa** yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat factual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: **bagaimana** subjek mengalami dan **memaknai** pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat penelitian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

1.7.1 Karakteristik fenomenologi

Fenomenologi mempunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Seperti yang dikemukakan oleh Tom Donoghue and Keith Punch Ed. *“The phenomenological method, which consists of four key qualities (i.e. description, reduction, essences and intentionality) common to all types of phenomenology.”*³³

Karakteristik fenomenologi tersebut dipaparkan sebagai berikut ini:³⁴

1. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.

2. Reduksi

Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam bracketing untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan

³³ Abd Hadi, Asrori dkk, *Penelitian Kualitatif Studi ...* hlm. 41.

³⁴ Abd Hadi, Asrori dkk, *Penelitian Kualitatif Studi ...* hlm. 43.

memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

3. Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting. Sebagai contoh, dalam kasus esensi pembelajaran, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi penting dari proses belajar.

4. Intensionalitas

Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subjektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut.

Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apapun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas. Semisal, kita khawatir terhadap sesuatu, kita mencintai sesuatu, kita bangga terhadap sesuatu. "Sesuatu" itu tidak kita ketahui, kita tahu karena kita menyadarinya bahkan menyadari terhadap obyek yang imajinier.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas, menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang

menjadi perhatian pada proses itu. Dalam *term* fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta.³⁵

Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pemikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Carpenter mencoba memberikan langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl. Langkah tersebut meliputi:

1. Menentukan fenomenologi yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan yang menjadi gambaran murni dan utuh dari fenomena.
2. Pengumpulan data, proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dapat berbentuk

³⁵ Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

terbuka atau semi-terstruktur. Proses wawancara direkam dan pada umumnya dilakukan lebih dari satu kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan.

3. Perlakuan dan Analisis data, analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara *verbatim* atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis. Terdapat bermacam-macam prosedur analisis yang dianggap cocok dan sesuai, seperti metode *Colaizzi* yang meliputi membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.
4. Studi literatur, setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian, seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan realibilitas dikenal sebagai *creadibility, auditability and fittingness*.
6. Pertimbangan etik, pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, izin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

Moustakas mengidentifikasi lima tahapan dalam analisis data fenomenologis, berikut ini:

1. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi

pengalaman hidup partisipan sangat diperlukan secara sama (*horizontalization*).

2. Reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan; apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.
3. Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.
4. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara: (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak compatible dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.
5. Membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

Oleh karena itu, sehubungan dengan melihat metode Kauny mengartikan setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat, maka akan berpengaruh terhadap makna ayat, jika ayat tajsim tersebut dipraktikkan dengan metode

Kauny. Karena ayat Tajsim tidak bisa dipahami hanya dengan cara tekstual saja, apalagi jika ikut divisualisasikan dengan gerakan.

Melihat permasalahan di atas, metode ini sangat sesuai untuk digunakan sebagai pisau bedah dalam permasalahan ini. Dimana, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas, menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Metode ini berkesinambungan dengan kesadaran penulis terhadap timbulnya ketidaksesuaian metode Kauny dalam menghafal ayat-ayat tajsim. Dalam *term* fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta.³⁶

1.7.2 Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari sumber pertama dan kedua. Sumber data primer atau pertama dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, karya tulis mengenai ayat-ayat tajsim. Kemudian yang kedua, bersumber dari karya tulis lainnya, seperti buku, jurnal mengenai metode Kauny. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah artikel-artikel

³⁶ Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

penunjang serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, seperti skripsi, tesis ataupun disertasi.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik Studi Dokumen. Studi Dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

1.7.4 Metode Analisis data

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan model interaktif. Dimana peneliti menggunakan beberapa langkah untuk menganalisis data, seperti misalnya; memisahkan data utama dan data pendukung. Kemudian mengumpulkan data hasil dari observasi lalu mereduksi data yang ada. Setelah semuanya selesai kemudian penyajian secara interaktif. Reduksi data ini bertujuan untuk mengekstrak informasi sehingga ditemukannya hubungan yang esensial, konsep serta jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Setelah semuanya komplet maka data tersebut akan disimpulkan serta diinterpretasikan sesuai dengan informasi yang sudah didapatkan.³⁷

1.8 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang peneliti akan lakukan dalam tesis ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab pertama. Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

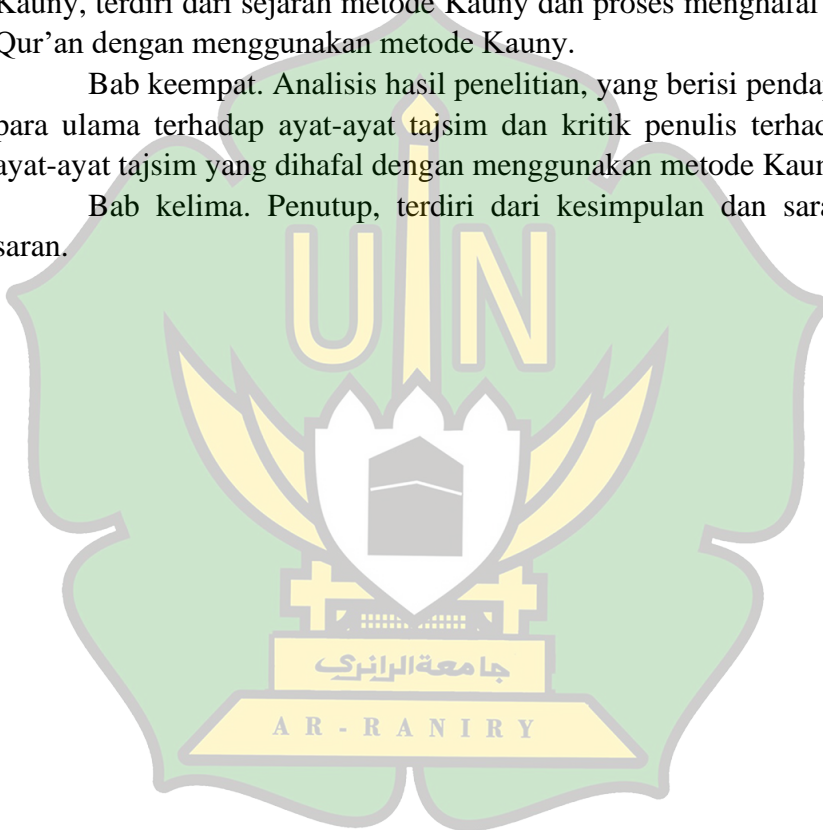
³⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative research Approach)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 36.

Bab kedua. Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang teori fenomenologi, karakteristik dari teori tersebut, dan tahapan dalam analisis data fenomenologis. Setelah itu disambung dengan pemahaman tadabbur al-Qur'an.

Bab ketiga. Kajian objek penelitian, terdiri dari konsep tajsim, baik dari segi arti dan sejarahnya, ayat-ayat yang tergolong dalam tajsim. Serta fungsi takwil. Dan kajian mengenai metode Kauny, terdiri dari sejarah metode Kauny dan proses menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode Kauny.

Bab keempat. Analisis hasil penelitian, yang berisi pendapat para ulama terhadap ayat-ayat tajsim dan kritik penulis terhadap ayat-ayat tajsim yang dihafal dengan menggunakan metode Kauny.

Bab kelima. Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tadabbur al-Qur'an

2.1.1 Pengertian Tadabbur

Kata taddabur secara bahasa atau etimologi berasal dari *الدبر* yang artinya adalah akhir, akibat, dan selesainya sesuatu.¹ Tadabbur berarti memikirkan atau merenungkan suatu perkataan secara komprehensif sehingga dapat menghantarkan kepada puncak pemahaman yang mendetail dan maksud yang paling mendalam darinya (*al- tafakkur al-syāmil al-wāshil ilā awākhir dalālāt al-kalim wa marāmīhi al-ba'īdah*).² Tadabbur menurut ahli bahasa Arab adalah *التفكير* memikirkan.³ Maka, tadabbur bisa berarti memikirkan akibat dari sesuatu atau memikirkan maksud akhir dari sesuatu.

Sedangkan secara spesifik, yang dimaksud dengan tadabbur al-Qur'an secara terminologis adalah memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat memahaminya, menyelami makna dan hikmah-hikmahnya serta mengetahui kandungannya (*at-tafakkur wa at-ta'ammul li āyāt al-Qur'an min ajl fahmihi wa idrāk ma'ānīhi wa hikamihi wa al-murād minhu*).⁴

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Ulama di dalam memberikan definisi tadabbur, diantaranya:

¹ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004) hlm. 269, kolom 2.

² Abu Aisyah R.M, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur" dalam *Jurnal Al-Tadabbur*, hlm. 2.

³ 'Abdur al-Rahman Hasan Jankat al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur al amsal likitābi allāhi 'Azza wajalla*, (Damasqus: Dār al-Qalam, 2012), hlm 10.

⁴ Abu Aisyah R.M, "Perspektif Al-Qur'an... hlm. 2.

1. Ibnu Katsir mendefinisikan tadabbur sebagai berikut:

التَّدَبُّرُ هُوَ : تَفَهُمُ مَعَانِي الْقَاطِئِهِ، وَالتَّفَكُّرُ فِيمَا تَدُلُّ عَلَيْهِ آيَاتُهُ مُطَابَقَةً، وَمَا دَخَلَ فِي ضَمْنِهَا، وَمَا لَا يَتِمُّ تِلْكَ الْمَعَانِي إِلَّا بِهِ، مِمَّا يَعْجِزُ الْفِطْرُ عَلَى ذِكْرِهِ مِنَ الْإِشَارَاتِ وَالتَّنْبِيهَاتِ، وَانْتِفَاعُ الْقَلْبِ بِذَلِكَ بِخُشُوعِهِ عِنْدَ مَوَاعِظِهِ، وَخُضُوعِهِ الْأَمْرِ، وَآخِذِ الْعِبْرَةِ مِنْهُ.

Tadabbur ialah memahami makna lafal-lafal al-Qur'an, dan memikirkan apa yang ayat-ayat al-Qur'an tunjukkan tatkala tersusun, dan apa yang terkandung di dalamnya, serta apa yang menjadikan makna-makna al-Qur'an itu sempurna, dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafal al-Qur'an, serta pengambilan manfaat oleh hati dengan tunduk di hadapan nasehat-nasehat al-Qur'an, patuh terhadap perintah-perintah-Nya, serta pengambilan ibrah dari-Nya.⁵

2. Abū Bakar al-Ājiri:

وَتَدَبُّرُ آيَاتِهِ : اتِّبَاعُهُ وَالْعَمَلُ بِعِلْمِهِ، أَمَا وَاللَّهِ مَا هُوَ بِحِفْظِ حُرُوفِهِ وَاصْطَاعَةِ حُدُودِهِ، حَتَّىٰ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَقُولُ : لَقَدْ قَرَأْتُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فَمَا اسْقَطْتُ مِنْهُ حَرْفًا، وَقَدْ وَاللَّهِ اسْقَطَ كُلَّهُ، مَا يُرَىٰ لَهُ الْقُرْآنُ فِي خَلْقٍ وَلَا عَمَلٍ.

Tadabbur ayat-ayat al-Qur'an ialah mengikuti dan beramal dengan ilmu al-Qur'an. Ketahuilah! Demi Allah, tadabbur bukanlah hanya menghafal huruf-huruf al-Qur'an, akan tetapi menyia-nyiakan batas-batasnya, sehingga salah seorang dari mereka mengatakan: Sungguh aku telah membaca al-Qur'an seluruhnya, dan aku tidak melewati satu huruf pun. Padahal dia telah melewatkan seluruh al-Qur'an. Tidak terlihat padanya al-Qur'an, baik dalam tabiat maupun amalan.⁶

⁵ Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'līm Tadabbur al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Kutub, 2007), hlm. 11.

⁶ Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'līm...* hlm. 12

3. Ṣālih bin Fauzān al Fauzān

أَنْ تَتَفَكَّرَ فِي مَعَانِيهَا وَمَدْلُولَاتِهَا وَأَسْرَارِهَا وَأَحْبَابِهَا حَتَّى نَسْتَفِيدَ مِنْهَا اهْتِدَاءً
وَنَسْتَفِيدَ مِنْهَا حَشِيَّةَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَعِبَادَتُهُ وَحَدُّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَنَعْرِفَ مَا
نَأْتِي وَمَا نَتْرُكُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْأَقْوَالِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَعَيْرِ ذَلِكَ.

Kita memikirkan makna ayat-ayat al-Qur'an, apa yang ditunjukkannya, rahasia serta berita yang terdapat dari ayat-ayat tersebut, sehingga kita dapat mendapatkan manfaat berupa hidayah, rasa takut kepada Allah, dan ibadah kepada-Nya, dan kita tahu apa yang harus kita lakukan dan apa yang kita tinggalkan dari perbuatan, perkataan, interaksi sosial, dan yang lainnya.⁷

4. Ulama Kontemporer

التَّفَكُّرُ بِاسْتِحْدَامِ وَسَائِلِ التَّفَكِيرِ وَالتَّسْأُلِ الْمَنْطِقِيِّ لِلْوُصُولِ إِلَى مَعَانٍ جَدِيدَةٍ،
يَحْتَمِلُهَا النَّصُّ الْقُرْآنِي وَفَقَّ قَوَاعِدِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ، وَرَبَطَ الْجَمَلِ الْقُرْآنِيَّةِ بِبَعْضِهَا،
وَرَبَطَ السُّورَ الْقُرْآنِيَّةَ بِبَعْضِهَا، وَأَضْفَاءَ تَسْأُؤَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ حَوْلَ هَذَا الرَّبْطِ.

Berfikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akan dan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru, yang terkandung dalam nash al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik yang menghubungkan antara kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, maupun yang menghubungkan antara surat-surat di dalam al-Qur'an.⁸

Mentadabburi perkataan maksudnya; “memperhatikannya dari permulaan hingga akhir, kemudian mengulangi perhatian itu

⁷ Ṣālih bin Fauzān, *Tadabbur Qur'an*, (Riyad: Dār al-Salam, 2012), hlm. 13.

⁸ Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'lim Tadabbur al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dār Kutub al-'Alamiyyah, 2007), hlm. 11.

berkali-kali.” Oleh karenanya, ada yang mengatakan bahwa kata tadabbur itu dari pengertian memandang kepada bagian-bagian akhir berbagai urusan serta akibat-akibatnya. Atau dengan kata lain, memandang sesuatu dibalik sesuatu dan memahami akibat yang ditimbulkannya.⁹ Contohnya; “memperhatikan perkataan”. Sebagaimana firman Allah Ta’ala.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu.*¹⁰ (QS. Al-Mukminun: 68).

2.1.2 Tadabbur dalam al-Qur’an

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa perintah untuk tadabbur dalam al-Qur’an antara lain terungkap dalam Surat al-Nisa’ (4): 82:

أَفَلَا يَتَدَّبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.

Perintah tadabbur juga secara tegas difirmankan Allah dalam Surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَّبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

⁹ Bachtiar Nasir, *Meraih Mutiara al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 16.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), hlm. 346.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka yang terkunci?

Kemudian Allah menjelaskan bahwa tadabbur merupakan tujuan utama dari proses diturunkannya al-Qur'an dalam Surat Shad (38): 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa tujuan utama diturunkan al-Qur'an adalah tadabbur dan *tadzakkur*, bukan sekedar membacanya sebagai praktik amalan ibadah untuk memperoleh pahala besar. Hasan al-Bashri mengatakan, “Demi Allah, tadabbur al-Qur'an bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun mengabaikan batasan-batasannya, sehingga ada yang mengatakan, “Aku telah membaca semua al-Qur'an, namun al-Qur'an tidak terlihat pada akhlak dan amalannya.”¹¹

Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an Surat An-Nisa': 8 “Apakah orang-orang munafik itu tidak merenungkan kitab Allah agar mengetahui alasan yang datang dari Allah mengapa mereka wajib menaati-Nya dan mengikuti perintahmu? Sesungguhnya, al-Qur'an ini berasal dari Allah, karena keselarasan makna dan hukum yang dikandungnya serta keterpaduan ayat-ayatnya yang saling menguatkan. Ini adalah bukti yang kuat bahwa al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah. Kalau al-Qur'an bukan berasal dari Allah, tentu makna-maknanya akan saling bertentangan dan hukum-hukumnya banyak yang saling berbeda.”¹²

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Thayyibah, 2002) jilid VII, hlm. 64.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...* hlm. 91.

Ibnu Katsir memberikan komentar terhadap ayat di atas dengan mengatakan “Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mentadabburi al-Qur’an dan melarang mereka untuk berpaling darinya dan upaya memahami makna-maknanya yang penuh hikmah dan lafazh-lafazh yang indah. ‘Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an?’¹³ Ini adalah perintah tadabbur yang tegas, hal mana perintah tersebut bertujuan untuk mewajibkan agar al-Qur’an di tadabburi.”

Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah: 121)

“Akan tetapi, masih ada di sana sebagian pengikut dari umat yang kepada mereka Kami turunkan Taurat dan Injil, (pengikut agama Yahudi dan Nasrani) yang mengkaji kitab suci mereka yang otentik dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka mengetahui mana yang palsu. Mereka beriman pada ajaran yang terkandung di dalamnya yang berarti beriman pula pada al-Qur’an. Barang siapa yang mengingkari kebenaran kitab suci yang diturunkan oleh Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang merugi.”¹⁴

Ibnu Katsir memberikan komentar atas ayat di atas dengan meriwayatkan hadits dari Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Demi Dzat yang jiwaku ada di tanga-Nya! Sesungguhnya benar-benar bacaan al-Qur’an adalah menghalalkan apa yang diharamkan dan

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...* hlm. 364.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...* hlm. 19.

mengharamkan apa yang diharamkannya, serta membacanya sebagaimana diturunkan Allah.”¹⁵

Asy-Syaukani mengatakan, “*Mereka membacanya, maksudnya mereka mengetahui kandungannya.*”¹⁶

Mengamalkan al-Qur’an tidak terjadi setelah mengetahui dan tadabbur. Membaca yang dimaksud adalah membaca dengan melakukan pengarahannya akal dan hati sehingga ayat-ayat itu dipikirkan dan direnungkan secara mendalam untuk kemudian dicari makna dan kandungannya untuk diamalkan.

Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَا بِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga. (QS. Al-Baqarah: 78)

“Dan diantara orang-orang Yahudi itu terdapat kelompok orang yang bodoh, buta huruf dan tidak mengetahui apa pun tentang Taurat kecuali kebohongan yang sesuai dengan angan-angan mereka. Yaitu kebohongan yang dihiasi oleh pendeta-pendeta Yahudi itu dan diberikan anggapan pada mereka bahwa hal ini adalah kebenaran dari kitab.”

Al-Syaukani mengatakan, “Menurut satu pendapat, kata *amānī* berarti bacaan. Maksudnya mereka hanya tahu bacaan tanpa memahami dan men-Tadabburinya.”¹⁷

Ibnu Qayyim mengatakan, “Allah mengecam orang-orang yang mengubah Kitab Allah dan orang-orang buta huruf yang tidak mengetahui apa-apa selain bacaan yang disebut dengan *amānī*.”¹⁸

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...* hlm. 403.

¹⁶ Muhammad bin ‘Aly bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007) jld I, hlm. 135.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...* hlm. 12.

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Badā’i at-Tafsīr*, (Riyad: Dār ibnu Jauzī, 1427 H) jilid I, hlm. 300.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana orang-orang Yahudi memperlakukan kitab sucinya. Mereka tidak mau memahami dan menyelami makna-maknanya melainkan hanya menduga-duga dan mengangankan serta membuat kebohongan-kebohongan yang bersumber dari kitab suci mereka. Karena itu, ayat di atas juga merupakan teguran dan pelajaran bagi umat Muslim agar mereka berusaha keras untuk dapat mempelajari dan membaca al-Qur'an dengan tadabbur sehingga nasibnya tidak seperti umat Yahudi yang dikutuk oleh Allah: mereka mengaku membaca kitab tapi sesungguhnya tidak, bahkan membuat kebohongan-kebohongan dan dusta.

Allah berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.” (QS. Al-Furqan: 30)

“Rasulullah mengadukan kesombongan kaumnya yang dia rasakan kepada Allah dengan mengatakan, “Sesungguhnya mereka telah meninggalkan al-Qur'an dan mencampakkannya. Mereka juga semakin menjadi dengan ketaksudian, kesombongan dan permusuhan yang ada pada mereka.”

Ibnu Katsir memberikan komentar ayat di atas dengan mengatakan, “Tidak mentadabburi dan memahami al-Qur'an termasuk sikap acuh terhadapnya.”¹⁹

Sedangkan Ibnu al-Qayyim mengatakan, “Meninggalkan al-Qur'an ada beberapa macam di antaranya; meninggalkan Tadabbur, upaya memahaminya dan mengetahui maksud Allah di dalamnya.”

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali mengandung makna yang harus diselami. Memang ada makna yang sudah jelas

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Thayyibah, 2002) jilid VI, hlm. 108.

pengertiannya, tapi amat banyak ayat-ayat yang memerlukan pengerahan akal dan hati agar sampai kepada maksud dari ayat tersebut. Karena itulah kemudian Tadabbur menjadi sangat penting untuk diamalkan.

2.1.3 Tadabbur Qur'an di dalam Sunnah

a. Hudzaifah ra. meriwayatkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رُكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النَّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يُقْرَأُ مُتَرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ

“Dari Hudzaifah bin Al Yaman ia berkata, “pada suatu malam, aku shalat bersama Nabi SAW, lalu beliau memulai dengan surat al-Baqarah (setelah al-Fatihah). Dalam hati aku berkata, “(mungkin) beliau akan rukuk setelah sampai seratus ayat,” namun ternyata beliau melanjutkan.

Dalam hati aku berkata, “(mungkin) beliau melakukan shalat ini dengan membaca (habis) surat al-Baqarah,” namun beliau melanjutkan dengan surat an-Nisa dan menyelesaikannya, kemudian membaca surat Ali Imran dan menyelesaikannya.

Beliau membacanya dengan perlahan. Ketika sampai pada ayat tentang tasbih, maka beliau bertasbih, dan ketika sampai pada ayat tentang permohonan, maka beliau memohon. Ketika sampai pada ayat permohonan perlindungan, maka beliau berlindung.

Setelah itu beliau rukuk dan mengucapkan, “Subhaana rabbiyal ‘azhiimi” (artinya: Mahasuci Tuhanku Yang Maha Agung). Ketika itu rukuknya hampir sama dengan berdirinya, lalu beliau mengucapkan “Sami’allahu liman hamidah,” (artinya: Allah mendengar orang yang memuji-Nya).

Beliau berdiri lama seperti ketika rukuk, lalu beliau sujud dan mengucapkan, “subhaana rabbiyal a’laa,” (artinya: Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi). Ketika itu sujud beliau hampir sama dengan berdirinya.” (HR. Muslim)

Ringkasnya, bahwa pada suatu malam ia shalat bersama Nabi Saw. Beliau membaca surat yang panjang. Bila beliau melewati satu ayat yang memuat kata tasbih, maka beliau bertasbih. Dan apabila beliau melewati *ta’awwudz*, maka beliau berta’awwudz.”²⁰

Inilah implementasi praktis Nabi Saw. terhadap Tadabbur, yang tanda-tandanya terlihat pada tasbih, permohonan dan *ta’awwudz*. Jadi bacaan itu juga harus dibarengi dengan Tadabbur sehingga maksud dan makna ayat bisa dipahami dan diamalkan.

- b. Dari Abu Dzar ra., ia berkata, pada suatu malam

إِنْ تُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Maidah: 118)

Disini Rasulullah Saw. lebih mengutamakan Tadabbur dari pada memperbanyak bacaan. Beliau semalam hanya untuk membaca satu ayat saja. Amalan membaca satu ayat berulang-ulang sepanjang malam mengisyaratkan proses Tadabbur yang

²⁰ HR. Muslim, No. 772.

di dalamnya terjadi proses interaksi dengan ayat yang dibacanya. Ayat yang dibaca tidak hanya diucapkan di bibir saja tapi diproses oleh akal dan hati sehingga satu ayat memerlukan waktu yang sangat panjang.

- c. Ketika Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash melakukan *murāja’ah* al-Qur’an di hadapan Nabi Saw., beliau tidak mengizinkannya kurang dari tiga hari. Beliau bersabda:

فَمَنْ عَبَدَ اللَّهَ يَعْني ابْنَ عَمْرِو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ) رواه الترمذي (2949) وأبو داود (1390) وابن ماجه (1347) وصححه الألباني في صحيح ابن ماجه

Dan dari Abdullah yaitu Ibnu Amr dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: (Tidak termasuk memiliki pemahaman orang yang membaca al-Qur’an kurang dari tiga hari). Hadits riwayat at-Turmudzi (2949) Abu daud (1390) Ibnu Majah (1347) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam shahih Ibnu Majah.”²¹

Hal itu ditunjukkan bahwa pemahaman al-Qur’an itu menjadi tujuan dari amalan membaca al-Qur’an itu sendiri, bukan bacaan semata. Proses membaca yang tidak melibatkan proses-proses lain, seperti memahami dan merenungkan serta menghayati adalah bacaan yang jauh dari perintah membaca sesungguhnya. Bagaimana mungkin kita membaca sesuatu tetapi kita tidak memperoleh pemahaman tentangnya? Inilah yang perlu mendapatkan perhatian agar tidak memahami membaca hanya sekedar aktivitas membaca saja tapi tidak menyerap maknanya.

²¹ HR. Ad-Darimi dan Tirmidzi menurutnya Shahih. Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkannya dengan lafah, *lā yafqahu* (tidak memahami).

2.1.4 Tadabbur Qur'an Riwayat Salaf al-Ṣāliḥ

Salaf al-Ṣāliḥ yakni generasi awal umat Islam yang memiliki kepribadian yang lurus dan berperilaku sholeh. Mereka adalah contoh dan teladan di dalam mengamalkan pesan-pesan ajaran Islam. Salaf al- Ṣāliḥ menjadi inspirasi yang dapat menggerakkan generasi sesudah mereka dalam meneladani amalan-amalan mereka dalam beribadah, termasuk dalam ber-Tadabbur.

- a. Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Umar belajar surat al-Baqarah selama setahun. Ketika beliau mengkhatamkannya, maka beliau menyembelih beberapa hewan ternak.²²

Memakan waktu selama itu hanya untuk satu surat, 'Umar bukannya tidak mampu dan melalaikan al-Qur'an, tetapi karena ia melakukan tadabbur.

- b. Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata "Ada seseorang mendatangi 'Umar lalu 'umar bertanya mengenai orang-orang. Orang itu menjawab, 'Wahai Amirul Mu'minin! Al-Qur'an mereka baca demikian dan demikian.' Lalu aku berkata, 'Demi Allah aku tidak suka mereka buru-buru membaca al-Qur'an sedemikian cepat dalam sehari.'" Ibnu 'Abbas berkata, "Lalu 'Umar mendatangi dan bertanya, "Apa yang tidak kau suka dari ucapan laki-laki tadi?" Aku menjawab, "Ketika mereka buru-buru sedemikian rupa, maka mereka akan saling mengaku yang paling benar-berselisih dan masing-masing mengatakan akulah yang benar, maka mereka akan berselisih. Ketika mereka berselisih, maka bereka berbeda-beda. Dan ketika mereka berbeda-beda pendapat, maka mereka akan saling memerangi." Lalu 'Umar berkata,

²² Shamsu al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān al-Dahabī, *Nuzhat al-Fhudalā'*, *Tahdzīb Siyar A'lām al-Nubalā'*, (Dār al-Andalusī, 2007) jilid I, hlm. 35.

“Demi Allah! Aku tadinya merahasiakannya dari orang-orang, lalu kau sampaikan.”²³

Dan ternyata kekhawatiran ‘Umar dan Ibnu ‘Abbas terjadi, sehingga muncullah kaum Khawarij yang membaca al-Qur’an tetapi tidak lebih membina dan mengarahkan mereka. Kaum khawarij adalah kelompok berhaluan ekstrim yang pertama muncul dalam sejarah umat Islam. Mereka adalah kelompok yang menghalalkan menggunakan cara-cara kekerasan di dalam menyelesaikan perbedaan dan selisih di antara umat. Tapi seperti dalam riwayat di atas, kaum Khawarij mempunyai sikap dan pandangan merasa dirinya paling benar, sehingga orang lain yang tidak sepaham dianggap salah dan sesat. Sejarah telah mencatat sebagaimana kaum Khawarij memaksakan pandangannya yang dianggapnya paling benar itu.

- c. Dari Ibnu ‘Umar ra., ia berkata, “Fadhil termasuk sahabat Rasulullah saw. dipermulaan umat ini yang tidak menghafal al-Qur’an kecuali satu surat atau semisalnya saja, namun mereka dianugerahi pengalaman al-Qur’an. Sesungguhnya generasi terakhir dari umat suka membaca al-Qur’an, termasuk anak kecil dan orang buta, tetapi mereka tidak dianugerahi pengamalannya.” Senada dengan Ibnu ‘Umar, Ibnu Mas’ud mengatakan, “Sulit bagi kami menghafal lafalafaz al-Qur’an, namun mudah bagi kami mengamalkannya. Dan generasi sesudah kami mudah menghafal al-Qur’an namun sulit mengamalkannya.”²⁴
- d. Hasan al-Bashri mengatakan “Al-Qur’an ini telah dibaca hamba sahaya dan anak-anak yang tidak tahu tafsirnya. Tadabbur ayat-ayatnya adalah tidak lain dengan mengikutinya, bukan dengan menghafal huruf-hurufnya namun mengabaikan batasan-batasannya. Hingga, ada yang

²³ Shamsu al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān, hlm. 279.

²⁴ Imam al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2007) jilid I, hlm. 39-40.

mengatakan, “Aku membaca al-Qur’an, dan tidak ada satu hurufpun yang terlewatkan.” Demi Allah sesungguhnya dia telah menghilangkan seluruh al-Qur’an, karena al-Qur’an tidak terlihat pada akhlak dan amalnya. Bahkan ada yang mengatakan ‘sesungguhnya aku membaca al-Qur’an dalam satu nafas.’ Demi Allah, mereka bukan ahli qira’ah, bukan ulama dan bukan orang-orang *wara’*. Kapan ada ahli qira’ah seperti ini? Semoga Allah tidak memperbanyak manusia seperti mereka.²⁵

Pengamalan al-Qur’an adalah maksud yang utama dari membaca al-Qur’an. Kalau kita membaca al-Qur’an tapi tidak melakukan tadabbur, memahami dan merenungi maknanya, maka amat sulit bagi kita untuk mengamalkannya, karena bisa saja apa yang diamalkan justru bukanlah yang diperintahkan oleh al-Qur’an. Dan meskipun al-Qur’an diturunkan dalam Bahasa Arab, tetapi orang-orang Arab tidak sepenuhnya memahami makna yang dikandung di dalam al-Qur’an hingga mereka mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

- e. Hasan al-Bashri juga mengatakan, “Al-Qur’an diturunkan untuk ditadabburi dan diamalkan. Lalu mereka menjadikan bacaannya sebagai amalan.²⁶ Maksudnya amal mereka hanya sebatas membaca al-Qur’an tanpa tadabbur dan pengamalannya.”

Membaca al-Qur’an hanya sebatas sebagai sebuah amalan memang mendatangkan pahala. Tapi kemudian yang menjadi masalah pesan-pesan, manfaat dan fungsi al-Qur’an sering dilalaikan karena tidak dibarengi dengan kesungguhan untuk memahami dan mendalami maknanya.

²⁵ Sālih Abdu al-Fattāh al-Khāliidi, *Maḥāṭib liṭ-Ta’āmuli al-Qur’an*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1994) hlm. 46.

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as Sālikin*, (Beirut: Dār al-fikr, 1989) jilid I, hlm. 485.

- f. Syu'bah bin Hajjaj bin Warad mengatakan kepada para ulama hadits, “Sesungguhnya kalian setiap kali maju di bidang hadits, maka kalian mundur di bidang al-Qur’an.”²⁷ Pernyataannya ini mengingatkan pada orang-orang yang terlalu sibuk mempelajari sanad-sanad hadits dan masalah fiqih sehingga melalaikan al-Qur’an dan tadabburnya. Orang seperti ini telah kehilangan keseimbangan.

Apa yang dimaksudkan pada Salaf al-Sālih sebagai sebuah kemunduran di bidang al-Qur’an? Padahal mereka masih dekat dengan zaman sahabat dan Nabi jika dibandingkan dengan kita? Mereka juga dikenal orang-orang shalih yang gemar membaca al-Qur’an. Ternyata tidak lain adalah kemunduran dalam mengkaji dan memahami al-Qur’an atau aktivitas tadabbur al-Qur’an.

- g. Dari Muhammad bin Ka’ab al-Qarzhi, ia berkata, “Membaca surat al-Zalzalah dan al-Qari’ah semalaman hingga pagi itu lebih aku sukai daripada membaca al-Qur’an ini semalaman.” Atau ia mengatakan, “Membacanya dengan ala kadarnya.”²⁸ Membaca dengan pemahaman dan penghayatan memberikan efek yang sangat dahsyat ke dalam jiwa. Pengerahan akal dan hati saat membaca al-Qur’an itu menjadi proses interaksi yang intens lalu mendatangkan efek seperti yang dikatakan al-Qur’an sendiri “Hatinya tergetar” bagi yang mendengarnya. Surat al-Zalzalah dan al-Qari’ah adalah dua surat yang menceritakan bagaimana hebatnya kehancuran alam semesta ketika kiamat datang. Bila membacanya dengan tadabbur, maka itu akan memberikan efek yang luar biasa.

²⁷ Shamsu al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān al-Dahabī, *Nuzhat al-Fhudalā’*, *Tahdzīb Siyar A’lām al-Nubalā*, (Dār al-Andalusī, 2007) jilid II, hlm. 582.

²⁸ ‘Abdullah ibnu al-Mubāarak al-Muzi, *Al-Zuhdu wa al-Raqāiq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 97.

2.1.5 Keutamaan dan Pentingnya Tadabbur

Tadabbur adalah kunci memahami Kalamullah. Imam al-Zarkasyi berkata di dalam al-Burhan, “Makruh membaca al-Qur’an tanpa tadabbur. Hal ini disinggung di dalam hadits Abdullah bin Amr, “Tidak akan paham, orang yang membaca al-Qur’an kurang dari tiga hari.” Beliau mencela mereka karena memperhatikan lafaz-lafaznya dan tidak mau memahami maknanya.²⁹

Ibnu al-Qayyim berkata, “Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dari pada membaca al-Qur’an dengan tadabbur dan *tafakur*. Sesungguhnya hal itu mewariskan cinta, rindu, rasa takut, pengharapan, kembali kepada-Nya, tawakal, ridha, pasrah, syukur, sabar dan seluruh keadaan yang membuat hati menjadi hidup dan sempurna. Juga menghilangkan sifat dan perbuatan yang tercela, yang menyebabkan hati menjadi rusak dan celaka.”

Andai manusia mengetahui apa yang terkandung di dalam membaca al-Qur’an melalui tadabbur, tentu mereka akan sibuk dengannya dan mengabaikan selainnya. Apabila seseorang membaca ayat dengan memikir dan memahami, maka itu lebih baik lagi daripada membaca satu kali khatam tanpa tadabbur dan memahami. Dan hal itu lebih bermanfaat bagi hati dan lebih bisa mendatangkan keimanan serta merasakan manisnya al-Qur’an, karena membaca al-Qur’an dengan *tafakur* adalah pangkal kebaikan hati.³⁰

Pada umumnya umat Muslim dalam membaca al-Qur’an dengan berbagai cara dan tujuan, berikut ini adalah 8 cara umumnya Muslim dalam membaca al-Qur’an:

- a. Membaca untuk khatam (tamat) dan mendapat pahala.
- b. Membaca untuk menghafal dan pengulangan hafalan (*muraja’ah*).

²⁹ Muhammad bin Bahādir al-Zarkashi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Lebanon: Dār al-Qutub al-Ilmiyah: 2011), hlm. 455.

³⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zādu al-ma’ Ād fi hadī Khairā al-‘Ibād*, (Beirut: Dār al-Kutub: 2002) Jilid I, hlm. 323.

- c. Membaca untuk memperbaiki bacaan (*tahsin dan tartil*)
- d. Membaca untuk mendengarkan dan menyimak.
- e. Membaca untuk praktikkan *qira'at* dan berdasarkan riwayat.
- f. Membaca untuk mendapatkan berkah dan kesembuhan (*ruqyah*)
- g. Membaca untuk mayat atau dihadiahkan untuk mayat.
- h. Membaca untuk tadabbur dan merasakan mukjizatnya.

Dari delapan cara membaca tersebut, membaca dengan tadabbur adalah yang terbaik.³¹

2.2 Tajsim

Tajsim berasal dari Bahasa Arab dari kata *jism* yang diartikan dalam Bahasa Indonesia yang berarti jasad. Secara garis besar bahwa Tajsim adalah sesuatu sifat yang memiliki bentuk jasad atau *zhahir* secara hakiki. Bagi ahli bahasa, *jism* diartikan juga dengan sesuatu yang berat dan padat. Oleh karenanya udara, roh atau lainnya yang sejenis tidaklah disebut sebagai *jism*. Diantara yang termasuk *jism* atau jasad adalah tubuh manusia, dan lainnya yang berat dan padat.³²

Jisim manusia adalah jasadnya (yang berbeda dengan ruhnya). Dari ungkapan ini, kemudian juga diturunkan ungkapan sifat yang berarti besar. Akan tetapi, dalam dunia filsafat dan kalam, ungkapan ini telah menjadi istilah khusus. Dan peliknya, ada beragam definisi untuk istilah ini. Istilah *jism* dalam pengertian *asy-Sya'i* (sesuatu), dalam pengertian *al-maujud* (entitas), dalam pengertian *al-qāim bin-nafs* (entitas yang kongkret), atau dalam pengertian *al-musyār ilaih* (sesuatu yang bisa ditunjuk).³³

Jisim bentuk jamaknya adalah *ajsâm*, *ajsûm* atau *jusûm* yang dibangsakan kepada jasmani yaitu sesuatu yang mempunyai

³¹ Bachtiar Nasir, *Meraih Mutiara al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 129.

³² Randa, *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)*, (Tesis, Uin Raden Fatah, Palembang, 2018), hlm. 57.

³³ Randa, *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat...* hlm. 58.

panjang, lebar dan tinggi. Jisim adalah sesuatu yang mengandung *al-'aradh* (hal-hal yang temporal) seperti gerak, diam, dan sebagainya. Dinamakan jisim karena ia merupakan kesatuan dan kumpulan, paling sedikit terdiri dari dua bagian. Abu Huzail berpendapat bahwa al-jisim adalah sesuatu yang memiliki arah (kanan, kiri, muka, belakang, atas dan bawah). Atau dengan kata lain masing-masing dari *juz'un* (bagian) yang utuh yang memuat enam macam dimensi. Dia dapat bergerak dan diam serta menyatu dengan yang lain. Dari pengertian dapat dipahami bahwa jisim adalah badan, materi yang bersifat temporal, bisa bergerak dan diam, yang memiliki arah, tempat (kiri, kanan, atas, bawah, muka, belakang). Dengan demikian Tajsīm adalah istilah yang merujuk pada sifat-sifat materi untuk Allah seperti mengatakan Allah punya tangan, wajah, duduk dan lainnya.³⁴

Ditinjau dari sejarah pemikiran Islam, pembicaraan tentang tajsīm telah menimbulkan berbagai aliran teologi dalam Islam, di mana masing-masing aliran menampilkan pemahaman yang bervariasi sesuai dengan sudut pandang yang digunakan.³⁵

Golongan Mujassimah (anthropomorphisme), sesuai dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang sifat Tuhan menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat tajsīm sebagaimana manusia." Sebagaimana terlihat pada ungkapan, "Tuhan yang disembah memiliki jisim, darah dan daging serta anggota tubuh yang lain seperti tangan, kaki, kepala, lidah, dua mata, telinga yang menggambarkan seperti jisim, namun tidak persis seperti tubuh manusia; seperti juga daging, darah dan semua sifat-sifat lain."³⁶

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa golongan Mujassimah meng-Esa-kan Tuhan dengan mensifati-Nya seperti sifat-sifat manusia, tetapi tidak persis seperti manusia. Pensifatan ini terjadi, karena ayat-ayat Al-Qur'an berbicara demikian, dan karena itu pula mereka tidak menerima interpretasi lain (takwil), karena

³⁴ Murni, *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini*, (Padang: The Minangkabau Foundation Press, 2004), hlm. 76.

³⁵ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*, (Banda Aceh: LKAS, 2010), hlm. 2.

³⁶ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 3.

hal itu dilarang dalam Al-Qur'an, sesuai dengan yang dipahami dari surat Ali-Imran ayat 7, kecuali itu, golongan mujassimah berpandangan bahwa interpretasi hanya bersifat prediktif (*zannī*).³⁷

Berbeda dengan golongan di atas, Muktazilah meng-Esakan Tuhan dengan menafikan sifat-sifat bagi-Nya (*nafy ash-Shifah*), dan hal ini dijelaskan dalam ungkapan; "Menafikan penyerupaan Tuhan dengan segala sifat, baik bentuk tempat, fisik, peralihan, perpindahan, perubahan, dan sebagainya."³⁸

Dengan demikian, ke-Esa-an Tuhan menurut Muktazilah mengandung arti bahwa yang ada hanya zat Tuhan. Pernyataan ini dijelaskan Abū Huzayl (tokoh Muktazilah) dalam ungkapan; "Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya adalah zat-Nya".³⁹

Berbeda dengan Muktazilah, golongan Asy'ariyyah menginterpretasikan ke-Esa-an Tuhan dengan adanya sifat-sifat bagi Tuhan yang berada di luar zat-Nya, tetapi tidak berbeda dengan zat-Nya. Pernyataan ini terlihat dalam ungkapan; "Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, berkuasa dengan kekuasaan-Nya, hidup dengan hayat-Nya, berkehendak dengan iradah-Nya, berbicara dengan kalam-Nya, mendengar dengan pendengaran-Nya dan melihat dengan penglihatan-Nya."⁴⁰

Dalam pandangan aliran ini, Tuhan mengetahui (عالم) bukan pengetahuan (علم). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan Tuhan bukan zat-Nya. Demikian pula sifat-sifat lain, seperti hidup, berkuasa, melihat dan mendengar. Perbedaan interpretasi di atas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sudut pandang mereka dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutasyābihāt.⁴¹

³⁷ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 3.

³⁸ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 3.

³⁹ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 3.

⁴⁰ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 4.

⁴¹ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 4.

Golongan Muktaẓilah mengartikan ayat-ayat mutasyābihāt secara figuratif (*majāzī*), seperti kata "yad" (tangan) dalam al-Qur'an surat al-Hujurat dengan kekuasaan (*tawliyyah*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Hujurat: 1)

Sementara golongan Asy'ariyyah menafsirkan ayat-ayat tersebut secara tekstual (*lafzī*). Karena itu Asy'ariyyah mengatakan bahwa Tuhan mempunyai muka, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (*bi lā kayf*) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (*lā yukayyaf wa lā yuhadd*).⁴²

Uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan pendapat di kalangan teolog dalam memahami ayat-ayat yang mutasyābihāt (tajsim)⁴³, perbedaan mana berakibat pada perbedaan corak teologi yang dikembangkan. Ada dua titik ekstrem yang tampak, yaitu yang memahami ayat apa adanya sehingga menyebabkan terjebak pada paham Mujassimah, dan yang menafsirkan secara figuratif, sehingga tidak terkait sama sekali dengan paham tersebut, seperti Muktaẓilah.⁴⁴

Di antara kedua paham tersebut terdapat corak moderat, yaitu Asy'ariyyah. Di satu sisi, berdekatan dengan Mujassimah,

⁴² Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 5.

⁴³ Terdapat perbedaan antara tasybih dan tajsim. Kata tasybih secara etimologi diambil dari kata "شبه - شبيها - شبيه", artinya: "Menyerupakan dengan sesuatu". Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 372. Jadi, menyerupakan Tuhan dengan sesuatu sifat-sifat kemakhlukan secara menyeluruh, baik sifat-sifat *zatiyyah*, ataupun sifat-sifat *ma'nawiyah* serta *af'al*-Nya. Sedangkan "tajsim", etimologinya adalah: - "جسم" "جسم - تجسما" artinya: "Menumbuhkan sesuatu". Ibid, hlm. 92. Oleh karena itu, tajsim dapat berarti menyerupakan Tuhan dengan sifat-sifat jasmani manusia, seperti: muka, tangan, mata dan sebagainya. Meskipun terdapat perbedaan antara dua istilah tersebut, tetapi sebagian teolog cenderung mengidentikkan kata "*tajsim*" dengan "*tasybih*". Dengan kata lain kedua kata tersebut, melahirkan paham Mujassimah atau Musyabbihah yang sama-sama menyerupakan Tuhan dengan sifat-sifat makhluk. Al-Syahrastānī, al-Milal..., hlm. 105-109.

⁴⁴ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 5.

dengan penerimaan pemahaman ayat mutasyābihāt sebagaimana adanya, tetapi tidak persis dengan Mujassimah, karena tidak menyamakan seperti manusia. Dan karena itu ada sedikit kedekatan dengan Muktaẓilah, kendati sifatnya samar.⁴⁵

Sebagai anti tesis terhadap berbagai pandangan di atas, maka al-Juwaynī mencoba mengadakan reinterpretasi terhadap ajaran gurunya di satu sisi. Sementara di sisi lain ia mencoba mendekatkan pemahamannya dengan konsep Muktaẓilah. Dalam menghadapi ayat *tajsim*, ia mengambil jalan takwil, seperti kata "yad" (tangan) ditakwilkan dengan kekuasaan Tuhan, kata "ayn" (mata) diartikan dengan penglihatan Tuhan dan kata "wajh" diartikan dengan wujud Tuhan. Interpretasi semacam itu tentu menimbulkan problematika baru, jika dilihat tentang pemikiran al-Juwayni dalam kaitannya dengan ayat-ayat *tajsim*.⁴⁶

Lafaz Allah dalam al-Qur'an terdiri dari dua unsur pembahasan, yaitu adanya penyebutan dengan menggunakan sifat yang mengarah pada aktivitas *fi'liyah* (kata kerja) misalnya Maha Mendengar, Maha Melihat dan sebagainya.⁴⁷ Adapun dalam penyebutan lain ada pula penyebutan secara isim atau kata benda. Seperti tangan, betis, mata, wajah, duduk di singgasana dan sebagainya. Dalam penyebutan inilah yang bisa dinamakan tasybih yang termasuk dalam pembahasan *tajassum*.⁴⁸

Dalam al-Qur'an disebut ayat-ayat antropomorphisme, yakni yang mengidentikkan bahwa Allah itu memiliki jism, hal tersebut bisa ditemukan dengan adanya kata *wajhullah*, *yadullah*, 'ayn dan sebagainya. Rasyid Ridho mengklarifikasikan ayat-ayat antropomorphisme ke dalam dua kategori, yaitu ayat-ayat *tajassum* dan ayat-ayat sifat. Ayat-ayat *tajassum* adalah ayat-ayat yang mengidentikkan bahwa Allah memiliki anggota tubuh. Diantaranya: *wajh* (wajah), *yad* (tangan), *a'yun* (mata). Menurut

⁴⁵ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 5.

⁴⁶ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 5.

⁴⁷ Halim, *Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 149.

⁴⁸ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 41.

Rasyid Ridha jumlah ayat-ayat tajassum ada 21 ayat, sedangkan ayat yang berbicara tentang penyerupaan dari sisi sifat ditemukan sebanyak 13 ayat dalam surat yang berbeda.⁴⁹

Ayat-ayat mutasyābihāt yang termuat dalam Al-Qur'an memerlukan penguraian dan pemahaman lebih jauh, sehingga dapat dimengerti makna yang terkandung dari ayat-ayat tersebut. Sebagai telah diuraikan pada bab terdahulu, bahwa terdapat berbagai sikap dan pandangan teolog dalam memahami ayat-ayat mutasyābihāt. Ada yang memahaminya secara lahir ayat (tekstual) dan ada yang memahaminya secara takwil (kontekstual/metaforis). Sikap pertama menyebabkan terjebak pada tajsim bagi Tuhan, karena terkait dengan makna lahir ayat. Sementara sikap kedua terhindar dari tajassum, karena memaknakan ayat secara metaforis. Dalam kaitannya dengan sikap kedua, yang memahami secara metaforis/kontekstual, cara yang ditempuh ialah melalui pendekatan takwil secara menyeluruh terhadap ayat-ayat tajsim yang tergolong ke dalam ayat-ayat mutasyābihāt.⁵⁰

Mutasyābihāt secara bahasa ialah bentuk derivasi dari fi'il maḍi *tasyabuh*, yakni dua perkara yang serupa sebagian dengan sebagian lainnya.⁵¹ Mengenai lafadz Mutasyābihāt ini dapat ditemukan di beberapa ayat dalam al-Qur'an, diantaranya bermakna; "serupa" seperti dalam QS. al-Baqarah: 25, Al-Nisa: 157, al-An'am: 99.

... قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ...

... Mereka mengatakan, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu". Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa... (QS. Al-Baqarah: 25)

⁴⁹ Athaillah, A. *Rasyid Ridho Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar: Antropomorfisme dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 93.

⁵⁰ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 40.

⁵¹ Syauqi Daif, *Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Maktabah Syurug Ad-Dauliyyah, 1425) hlm. 471.

... وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ...

... Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa... (QS. An-Nisa: 157)

... وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ

وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ...

... Dan dari Mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa... (QS. Al-An'am: 99)

Dan bermakna “samar/tidak ada kejelasan” seperti dalam QS. Al-Baqarah: 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah, menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 70)

Atau secara langsung menyebutkan tentang ayat-ayat Mutasyābihāt seperti QS. Ali-Imran: 7.

Dari semua makna tersebut tidak bertentangan, namun ditinjau dari susunan bahasa menghendaki makna berbeda tetapi satu maksud, yaitu; dua perkara yang tidak bisa dibedakan dikarenakan keduanya memiliki makna serupa jika dilihat dari segi indrawi namun tidak secara hakiki.⁵²

Sedangkan secara istilah, menurut ulama *usul*, mutasyābihāt ialah sesuatu yang penunjukan maknanya tersembunyi oleh dirinya, dan sulit untuk diketahui kepastiannya kecuali dikembalikan pada

⁵² Al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, Juz 1, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412) hlm. 443.

pemilik syariat (Allah SWT). Sedangkan menurut ulama tafsir ialah sesuatu yang tidak jelas secara makna dhahirnya serta berbeda-beda maknanya. Dan menurut ulama kalam; ialah suatu yang diketahui maknanya dan mustahil untuk mengetahui makna yang dikehendaki sebenarnya, seperti ayat yang menerangkan tentang sifat.⁵³ Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya *al-Wajīz fi Uṣūl al-Fiḥ* menjelaskan bahwa Mutasyābihāt adalah lafal yang maknanya tersembunyi, *ṣiḡah*-nya tidak menunjukkan makna tersebut dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya karena tidak terdapat *qarīnah* yang menyingkap makna tersebut.⁵⁴

Mayoritas ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan ayat Mutasyābihāt, sebagaimana beberapa pendapat tersebut dikutip oleh al-Zarqānī dalam karyanya,⁵⁵ yakni:

1. Mutasyābihāt adalah ayat yang samar, yang tidak bisa diketahui baik secara *aqli* atau *naqli*, hanya Allah saja yang mengetahuinya, seperti mengenai kapan hari kiamat tiba, huruf-hirif yang terputus di awal surat. Menurut al-Alusi, pendapat ini adalah menurut ulama Hanafiyah.
2. Mutasyābihāt adalah ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah saja. Seperti mengenai kapan hari kiamat tiba, huruf-huruf yang terputus di awal surat. Dan pendapat ini dinisbatkan pada ulama *ahlussunnah* dan juga menjadi pendapat yang terpilih diantaranya.
3. Mutasyābihāt adalah ayat yang elastis, bisa dibawa ke berbagai aspek. Dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan beberapa ulama *usūl*.
4. Mutasyābihāt adalah ayat yang tidak bisa memahami dengan hanya dirinya sendiri, akan tetapi ia butuh penjelasan. Terkadang diterangi begini dan juga kadang begitu, sesuai

⁵³ Khalid Abdurrahman Al-Akk, *Uṣūl al-Tafsir wa Qawāiduhu*, (Beirut: Dar al-Nafāis, 1986) hlm. 291.

⁵⁴ Abdul Karim Zaidan, *al-Wajīz Fī Uṣūl Al-Fiḥ*, (Beirut: Dar al-Nafāis, 1986) hlm. 291.

⁵⁵ Al-Zarqānī, *Manāḥi al-'Irfān*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabī, 1995) hlm. 2015-2016.

perbedaan dalam menakwilinya. Dan pendapat ini disandarkan kepada Imam Ahmad RA.

5. Ayat Mutasyābihāt adalah ayat yang maknanya tidak bisa dijangkau hanya dengan ilmu dengan menelusuri bahasa, kecuali dengan adanya beberapa tanda dan ayat yang berkesinambungan. Pendapat ini dinisbatkan kepada Imam al-Haramain.
6. Ayat Mutasyābihāt adalah ayat yang sulit untuk dipahami seperti beberapa ayat yang memiliki keserupaan pada hak Allah. Pendapat ini menurut ulama mutaakhirin dan ada juga yang mengatakan bahwa pendapat ini menurut Syaikh at-Thibi.

Semua ulama berbeda pendapat sesuai posisinya masing-masing. Ulama kalam membawakan contoh ayat Mutasyābihāt semisal sifat Allah. Untuk ini dikarenakan mengenai sifat, kita hanya bisa memahami, namun tidak bisa mengetahui secara utuh apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah. Diantaranya juga adalah Ulama Ushul, ia mendefinisikan Mutasyābihāt dari segi bagaimana pesan hukum ayat itu. Dan menjadi titik focus adalah pendefinisian tentangnya dari ulama tafsir, yaitu sesuatu yang tidak jelas berarah kemana, sehingga memunculkan berbagai macam tafsir makna. Namun pada intinya, semua bertitik tekan pada maksud “ayat yang tidak menunjukkan suatu tujuan yang jelas”.⁵⁶

Dalam menyikapi ayat-ayat Mutasyābihāt tersebut, terdapat golongan yang berpegang pada nas secara zahir seperti makna bahasanya. Mereka adalah kaum *Musyabbihah* dan *Mujassimah*. *Musyabbihah* berarti menyerupakan, sedangkan *Mujassimah* menisbahkan tubuh kepada Allah. Hal ini berarti bahwa kaum *Musyabbihah* adalah golongan umat yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (bersifat materi), dengan mengatakan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya, dengan bertangan, berkaki, bertubuh seperti layaknya manusia. Sementara kaum *Mujassimah*, yaitu golongan umat yang berkeyakinan bahwa Allah mempunyai

⁵⁶ Abd Basid, “Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur’an”, dalam Jurnal *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 21, no.1 (2020), hlm.92-173.

tubuh, yang terdiri dari daging, mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Bahkan mereka berkeyakinan Allah berjenis kelamin laki-laki.⁵⁷

Ada juga yang menamai mereka dengan kaum Hasyawiyah. “Hasyawiyah” artinya percakapan omong kosong, percakapan di luar batas, percakapan hina-dina. Jadi, mereka itu adalah “Kaum Omong Kosong”. Kebanyakan Musyabbihah atau Mujassimah ini berasal dari orang-orang yang menganut madzhab Hanbali, tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tidak berkeyakinan dan tidak beri’tiqad sebagaimana mereka.⁵⁸

2.3 Metode Kauny

2.3.1 Profil Penemu Metode Kauny

Penemu metode ini adalah Ust. Bobby Herwibowo, Lc. lahir di Jakarta, pada 11 Mei 1997. Beliau merupakan alumni S1 Fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Beliau sekarang aktif sebagai Trainer Kauny Quantum Memory (KQM), sebuah training cara cepat dan mudah menghafal al-Qur’an yang telah diikuti oleh hampir seribu orang. Selain sebagai komisaris PT. Kuwais Int, beliau juga tercatat sebagai Staf Khusus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Dewan Syariah Aksi Cepat Tanggap – ACT. Yayasan Askar Kauny didirikan oleh beliau yang beralamatkan di Jalan Raya Setu No. 63 B Cipayung, Jakarta Timur. Askar Kauny adalah lembaga sosial di bidang pendidikan yang didirikan pada tahun 2013, yang berfokus pada pembinaan santri-santri yatim dan dhuafa untuk menjadi penghafal al-Qur’an. Adapun visinya membangun masyarakat muslim yang *Ahlul Qur’an*, misinya untuk menjadikan al-Qur’an sebagai budaya masyarakat dengan gerakan Menghafal Al-Qur’an Semudah Tersenyum (MASTER) dan menjadikan Indonesia bebas buta al-Qur’an.

⁵⁷ Ahmad Atabik “Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah)” dalam Jurnal *Esensia*, Vol 17, No. 2 Oktober (2016), hlm. 152.

⁵⁸ Siradjuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunah wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), hlm. 287.

Di tengah aktivitas beliau yang sangat padat, beliau masih menyempatkan diri menjadi Trainer ZISWAF, Pembimbing Haji dan Umrah Kauny Travel; Trainer MQG Metode Quantum "Gislu" (Gampang ingat susah lupa) pengasuh www.kaunyquantummemory.com; Narasumber di berbagai pengajian perkantoran dan majlis taklim (dalam dan luar negeri), Life Sharer "School of Life" bersama Bayu Gawtama, dan Pembina Majlis Al-Kauny.

Karyanya tersebar di berbagai media, di antaranya; *Meraih Rezeki Tak Terduga, The Power of Akhlak, Menjadi Hamba Kesayangan Allah Swt, 11 Langkah Meraih Kemabruran, dan Cahaya Langit "Inspiring Stories.*

2.3.2 Sejarah Metode Kauny

Pada tahun 2010 ketika penemu Metode ini Ust. Herwibowo berkesempatan melaksanakan ibadah umrah, beliau benar-benar menjadikannya sebagai momentum untuk introspeksi dan berbenah diri, ingin menjadikan umrah ini sebagai arena penggemblengan lahir-batin dalam kehidupan, bukan hanya sekedar menjalankan ritual semata. Beliau merenung dan bertafakkur tentang misi dakwah yang selama ini beliau jalankan. Apakah cara dakwah beliau sudah benar dan mudah diterima umat? Apakah pendidikan dan pengalaman beliau sudah cukup mumpuni untuk membekali umat dengan ajaran Ilahi?

Menyadari masih banyak kekurangan dalam menyampaikan dakwah, Ust. Herwibowo mengadu kepada Allah SWT tentang keterbatasan beliau dalam menghafal al-Qur'an, juga menyadari belum menemukan cara yang tepat dan cepat untuk menghafalkannya, meskipun bertahun-tahun telah beliau coba. Keinginan yang besar beliau tersebut bertujuan agar al-Qur'an dapat dicintai oleh semua lapisan masyarakat, agar ilmu-ilmu al-Qur'an digemari semua kalangan, agar al-Qur'an dapat menyadarkan dan memberi inspirasi bagi siapa pun juga dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. Terkait hal ini berikut jawaban dari narasumber:

“Doa yang dilantunkan Ust. Herwibowo ketika tepat di depan Ka’bah dalam menjalankan ibadah umrah tahun 2010 lalu, beliau meminta, “Ya Allah, saya ini sudah menjadi Mubaligh dan Dai selama belasan tahun. Setiap hari membaca al-Qur’an di depan umat, tapi saya belum mampu menghafal seluruh ayat al-Qur’an. Beri cara yang tercepat buat saya dan buat umat agar bisa menghafal al-Qur’an dengan mudah. Agar kelak ilmu ini membawa berkah.”⁵⁹

Beberapa tahun kemudian, *Subhanallah*, Maha Suci Allah Swt ternyata doa itu diijabahkan oleh Allah Swt. Beliau di telepon dari seseorang yang mengakui dirinya dari perusahaan *Brain Power* dan ternyata mereka sedang mencari *talent* seorang Ustad yang bisa membuat umat menghafal al-Qur’an dengan cara yang cepat dan mudah. Si penelepon menjelaskan dengan yakin dan antusias tentang kedahsyatan otak kanan yang dimiliki manusia. Beliau meyakinkan argumentnya dengan mengatakan bahwa manusia telah dibekali dua bagian otak yang sangat sempurna; otak kiri dan kanan. Namun, selama ini manusia hanya disibukkan dan bahkan hanya mengagungkan penggunaan otak kiri, meski sebenarnya kemampuan otak kanan jauh lebih dominan. Manusia selalu mengedepankan IQ (*Intellegent Quotient*) atau kecerdasan logika, matematis, rasio, empirik dan sejenisnya, namun lalai dengan penggunaan cita rasa, emosi, spiritual, insting dan sebagainya.

Mendapat tantangan dari sejumlah masyarakat ketika Tim Brain Power sedang memberikan pelatihan di Tarakan, Kalimantan Timur, seorang peserta yang hadir saat itu mempertanyakan kemampuan metode ini dalam mengoptimalkan otak kanan bagi mereka yang ingin menghafal al-Qur’an. Dan, Tim Brain Power menerima tantangan ini dengan menawarkan Ust. Herwibowo untuk menjadi *talent* mereka yang bisa diajarkan tentang penggunaan otak kanan, namun juga mampu memahami dan mendalami al-Qur’an dengan baik. Tujuannya agar bisa membuat

⁵⁹ Wawancara dengan *ummi* Siti Fatimah, S. Pd. Pengajar TPA Urwatul Wusqa Blang Krueng Aceh Besar pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 10.15 wib.

konsep yang menyeluruh tentang menghafal al-Qur'an dengan penggunaan otak kanan.

Tanpa disertai satu buku referensi pun, tanpa *searching* di google atau website apapun, bahkan tanpa ragu sedikitpun Ust. Herwibowo membuat konsep itu berkat pertolongan Allah Swt konsep itu pun mengalir deras. Tim Brain Power yang mengunjungi beliau di Kauny Center yang berjumlah 4 orang, mengaku ada dua di antara mereka yang belum dapat membaca al-Qur'an dengan baik, keduanya siap untuk mendengarkan konsep yang telah beliau rancang dan siap diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mereka maksud. Dengan perlahan Ust. Herwibowo membacakan ayat-ayat tersebut juga beserta artinya, tentunya dengan ilustrasi dari ayat-ayat pertama dalam surat al-Rahman. *Mā Sya Allah* luar biasa, hanya dalam waktu tiga menit Tim Brain Power yang berjumlah 4 orang tersebut mampu membaca, menghafal, dan faham ayat yang dimaksudkan. Salah satu di antara mereka bahkan sempat mengakui bahwa seluruh ilmu kecerdasan otak kanan yang biasa mereka ajarkan dalam training, semuanya sudah tercakup dalam konsep yang Ust. Herwibowo ajarkan tadi, sungguh Maha Suci Allah atas segala Firman-Nya.

Melihat percobaan yang dilakukan pada ke-empat tim Brain Power tersebut berjalan dengan lancar, akhirnya pada 20 Februari 2011, Ust. Herwibowo dan tim Kauny Quantum Memory (KQM) memperkenalkan konsep ini kepada umat Muslim di seluruh Indonesia melalui berbagai program pelatihan, iklan dan ceramah dengan motto: Master “Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum” karena tidak ada kata terlambat untuk menghafal al-Qur'an, tidak perlu masuk pesantren atau merasa “minder” karena tidak pernah masuk madrasah atau tidak pernah mengaji di surau sebelumnya. Bahkan semua bisa belajar dengan mudah dan singkat, tua-muda, laki-perempuan, kakek-nenek, petani-pengusaha semua bisa mempraktikkannya. Dalam kurun waktu hampir 4 tahun, sudah 420 santri Askar Kauny yang tersebar di 11 titik yang berada di Jakarta, Depok, Bogor, Bekasi, Bukittinggi, Kuningan dan Mesir. Semua ma'had diselenggarakan secara gratis dan

dikhususkan bagi santri-santri yatim piatu dan dhuafa. Pada tahun 2017 ini, ada 13 ma'had lagi yang akan segera dioperasikan, sehingga ada 24 Ma'had Askar Kauny di berbagai wilayah Indonesia dengan 878 santri yatim dhuafa menghafal al-Qur'an. Ke 13 ma'had itu tersebar di Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Sumatra Barat.

Selain menyelenggarakan ma'had untuk para santri yatim dhuafa, Askar Kauny juga membuka Rumah Tahfidz Kauny Qur'anic School (KQS) yang diselenggarakan secara gratis. KQS dimaksudkan sebagai sarana bagi masyarakat umum untuk belajar ilmu-ilmu agama seperti tahfidz Qur'an dan Hadits, Fiqih, *Sirah Nabawiyah* dan lain-lain. Askar Kauny juga menjadi wadah bagi komunitas menghafal al-Qur'an, Hafidz On The Street (HOTS). Juga menyediakan video 1 ayat 1 hari untuk dihafal anggotanya dan meriview hafalan setiap anggotanya. Sampai hari ini tercatat ada sekitar 130.000 santri online dari seluruh dunia yang menghafal al-Qur'an beserta maknanya setiap hari. Selain itu, Askar Kauny juga menyediakan guru ngaji yang dapat diundang ke rumah, sekolah, masjid, majelis taklim dan lain-lainnya. Untuk mengajarkan mengaji dan menghafal al-Qur'an. Saat ini sudah ada 13.000 guru ngaji yang tersebar di 167 kota dan kabupaten di 35 provinsi di Indonesia. Askar Kauny memiliki sekitar 47 ribu anggota komunitas menghafal al-Qur'an di 24 negara. Askar Kauny juga mengelola sekitar 30 pesantren atau ma'had di Indonesia dan Mesir.⁶⁰

2.3.3 Teknik Menghafal Menggunakan Metode Kauny

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya metode Kauny benar-benar semudah tersenyum. Bahkan jika tanpa senyum metode ini justru tidak bekerja maksimal, yang sangat kita butuhkan untuk mencapai hasil menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode ini adalah perasaan senang, bergairah, dan berprasangka baik terhadap metode ini.

⁶⁰ Bobby Herwibowo, *Kauny Quantum Memory Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum*, (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014), hlm, xv.

Saat mencoba teknik ini dengan perasaan gembira, senyum, cinta dan gairah terhadap ayat tersebut, secara otomatis membentuk simpul ikatan-ikatan pada memori. Kemudian, ilustrasi gambar dengan cerita yang dibuat oleh Tim KQM semakin menarik perhatian penghafal. Gambar dan ilustrasi semakin menguatkan simpul ikatan tersebut, sehingga ayat dengan cepat mudah diingat. Bahkan dengan alur cerita yang unik, menarik, dan kadang jenaka membuat kita semakin kuat menghafal.

Kebanyakan individu dalam menghafal al-Qur'an hanya menggunakan kemampuan menghafal otak kiri, yaitu lebih kepada logika, matematis, rasio dan empirik. Namun jarang individu yang lebih mengoptimalkan kemampuan menghafal otak kanan yaitu mengepankan cita rasa, emosi, spiritual dan insting. Otak kiri memiliki karakteristik yang teratur, runtun (sistematis), analitis, logis, dan karakter-karakter terstruktur lainnya. Manusia membutuhkan kerja otak kiri untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan data, angka, urutan, dan logika. Adapun karakteristik otak kanan berhubungan dengan ritma, irama, musik, gambar, dan imajinasi. Aktivitas kreatif muncul atas hasil kerja otak kanan.⁶¹

Lalu muncul konsep menghafal dengan Metode Kauny Qutum Memory yaitu untuk mengubah cara pandang lama seperti yang telah dipaparkan di atas dengan cara pandangan baru, yaitu bagi individu yang belum mampu membaca al-Qur'an, maka dapat dibacakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an lalu menirukan bacaan yang telah didengarkan secara *talaqqi*. Kemudian mengartikan setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat tersebut, kemudian dibuatkan ilustrasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal untuk menyambungkan ayat satu dengan yang lainnya. Pada intinya metode Kauny Quantum Memory membuat hafalan semakin berkesan, membangun kecintaan berkesan,

⁶¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 64.

membangun kecintaan terhadap al-Qur'an dan ikatan memori kuat.⁶²

Tim Kauny Quantum Memory adalah tim yang bertugas mendesain program pelatihan dan modul pelatihan. Adapun yang diajarkan dalam pelatihan tersebut adalah setiap peserta diajarkan untuk menghafal setiap ayat beserta maknanya oleh instruktur lalu diikuti oleh peserta pelatihan dengan perasaan senyum, senang, cinta dan bergairah. Lalu mereka diajak membaca berulang-ulang seperti dalam metode *talaqqi*. Kemudian diberikan ilustrasi berupa gambar dan cerita, yang diselipkan penjelasan makna cerita berdasarkan ayat yang dibaca. Setiap ayat yang dirangkai dengan cerita unik, menarik dan kadang jenaka yang fungsinya untuk memperkuat daya ingat dan memudahkan menghafal.⁶³ Adapun teknik menghafal metode Kauny Quantum Memory adalah sebagai berikut:

2.3.4 Baby Reading (Talaqqi)

Talaqqi Merupakan metode menghafal al-Qur'an yang pertama kali digunakan oleh Rasulullah Saw saat menerima wahyu melalui malaikat Jibril as selama 23 tahun, sedangkan beliau merupakan seorang *ummi* yang tidak bisa baca dan tulis. Cara yang dilakukan dengan menunjukkan secara langsung bacaan atau membacakan kata demi kata yang tertulis di buku bacaan, kemudian mengulang-ulang kembali bacaan tersebut.⁶⁴ Sistem *talaqqi* mempunyai 2 bentuk:⁶⁵

1) Audio

Penghafal al-Qur'an yang menggunakan cara ini adalah seorang yang memiliki kecerdasan auditori (cerdas pendengaran),

⁶² Bobby Herwibowo, *Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum*, (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014), hlm. 21.

⁶³ Bobby Herwibowo, *Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum...* hlm. 9.

⁶⁴ Bobby Herwibowo, *Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum...* hlm. 12.

⁶⁵ Masagus A. Fauzan dan Farid Wadji, *Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal al-Qur'an Susah?)*, (Bandung: YKM Press, 2010), hlm. 171-174.

penghafal al-Qur'an mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan dari bacaan gurunya. Dalam hal ini, guru memiliki peran aktif, sabar dan teliti dalam membimbing dan membacakan ayat pada siswa.

2) *Murattal*

Bagi penghafal al-Qur'an media sangat berpengaruh dalam membantu mereka menghafal al-Qur'an. Terlebih dengan sering mendengarkan dan melatih untuk mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an lisan dengan sendirinya akan terbiasa dan tidak kaku karena telinga mereka sudah tidak lagi asing dengan ayat-ayat tersebut.

Di era sekarang, peran guru dapat digantikan dengan cara mendengar *murattal* yang telah direkam dalam kaset, CD/DVD *murattal*, kemudian kaset diputar sesuai dengan ayat yang akan dihafal untuk didengarkan sambil mengikuti perlahan-lahan, setelah itu diulang dan diulang lagi sampai ayat-ayat tersebut betul-betul hafal di luar kepala.

2.3.5 Membuat Alur (skenario)

Membuat alur cerita yang unik dan menarik dilakukan untuk mengikat memori karena banyaknya informasi yang ada dan menumpuk-numpuk, cerita mempunyai kesan apabila menyentuh perasaan, unik atau jenaka, lebih personal, sangat pribadi dan dekat dengan dirinya, agar menjadi pengait antara hafalan dengan pemahaman dirinya. Cerita juga dapat mengembangkan kemampuan kreativitas dan imajinasi yang tinggi.⁶⁶

2.3.6 Teknik Mind Mapping

Teknik ini ialah metode berpikir kreatif dengan mengembangkan daya belajar visual. Menempatkan dan mengelompokkan informasi ke dalam ruang khusus yang sewaktu-waktu dapat diakses dengan mudah. Teknik ini memberikan jalan alternatif agar mudah dibaca, dicerna dan diingat.⁶⁷

⁶⁶ Bobby Herwibowo, *Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum*, hlm. 88.

⁶⁷ Bobby Herwibowo, *Menghafal al-Qur'an Semudah...* hlm. 47.

2.3.7 Jembatan Kaitan Kata (asosiasi kata)

Mengaitkan antara bacaan hafalan al-Qur'an dengan kata-kata yang mempunyai kesamaan konsonan. Teknik ini disebut dengan *mnemonik* yang digunakan untuk menyimbolkan dan mengasosiasikan bunyi (rima) yang menarik dengan nama-nama benda atau apapun dalam bentuk cerita untuk menautkan ayat satu dengan yang lain.⁶⁸

Teknik ini sangat bekerja dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan daya ingat terutama pada hal-hal yang penting diingat berdasarkan mekanisme urutan. Teknik ini juga dapat diterapkan dalam memudahkan mengingat ayat-ayat yang sama terutama yang berkali-kali disebut dalam satu surat atau letak yang berdekatan.

Dengan titian ingatan membantu para penghafal untuk mengingat urutan-urutan tanpa tertukar-tukar dengan materi yang sama atau serupa tapi tak sama. Model-model seperti ini dapat dibuat sendiri tergantung mana yang mudah memberi peringatan pada masing-masing individu.⁶⁹

2.3.8 Visualisasi

Melakukan visualisasi dengan bantuan cerita, gambar, sensasi dan imajinasi, yang digunakan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh indra (melihat, mendengar, melakukan) dan emosi (merasakan) untuk menghafal setiap ayat. Selain itu mampu mengilustrasikan dengan menggambarkan makna suatu ayat dalam suatu media tertentu. Selain itu makna ayat dapat divisualisasikan dalam bentuk gerakan tangan yang mampu mewakili makna dari ayat yang di baca.⁷⁰ Menghafal sambil melakukan suatu gerakan sangat mampu mengaktifkan memori. Otak kita memiliki satu pusat kecerdasan yang di sebut *bodily-kinesthetyc-intellegence* kecerdasan gerak. Dengan melakukan gerakan tertentu akan memicu pusat kecerdasan ini aktif.⁷¹

⁶⁸ Bobby Herwibowo, *Menghafal al-Qur'an Semudah...* hlm. 66.

⁶⁹ Masagus A. Fauzan dan Farid Wadji, *Quantum Tahfiz...* hlm. 149.

⁷⁰ Bobby Herwibowo, *Menghafal al-Qur'an Semudah...* hlm. 71.

⁷¹ Masagus A. Fauzan dan Farid Wadji, *Quantum Tahfiz...* hlm. 201.

2.3.9 Berpikir Positif (Positive Thingking)

Mengaktifkan kemampuan bawah sadar bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah, selain itu memberikan persepsi dan sikap positif dengan berkata-kata positif. Karena untuk memulai proses menghafal harus dilakukan dengan perasaan yang senang, bergairah, cinta dan gembira.⁷²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan metode Kauny Quatum Memory menggunakan teknik menghafal dengan *talaqqi (baby reading)*, membuat alur (skenario), *mind mapping*, jembatan kaitan kata, visualisasi dan berfikir positif. Sehingga dapat dikatakan metode Kauny Quantum Memory merupakan metode gabungan antara kecerdasan otak kanan dan otak kiri (*brain power*) dengan metode menghafal yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁷³

Prosedur penggunaan metode Kauny Quantum Memory adalah dengan melakukan pelatihan yang telah bersertifikasi dari tim Kauny Quantum Memory. Dalam pelatihan tersebut akan dijelaskan modul dan prosedur pelaksanaan metode Kauny Quantum Memory. Metode yang digunakan untuk orang dewasa adalah *baby reading (talaqqi)*, gerakan tangan, berpikir positif, games *muraja'ah*, tampilan media penunjang dalam bentuk video menghafal, ilustrasi dan gambar, jembatan kaitan kata, asosiasi kata dan makna bacaan al-Qur'an. Adapun penerapan metode Kauny Quantum Memory bagi anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode *baby reading (talaqqi)*, menirukan gerakan tangan, ilustrasi dan gambar, berpikir positif dan games *muraja'ah*.⁷⁴

2.3.10 Proses Pembelajaran Metode Kauny Quantum Memory

⁷² Masagus A. Fauzan dan Farid Wadji, *Quantum Tahfiz...* hlm. 316.

⁷³ Masagus A. Fauzan dan Farid Wadji, *Quantum Tahfiz...* hlm. 17.

⁷⁴ Masagus A. Fauzan dan Farid Wadji, *Quantum Tahfiz...* hlm. 42.

Pada proses pembelajaran ini, peneliti akan memberi contoh beberapa ayat yang terdapat dalam surah al-Takwir dengan menggunakan metode Kauny Quantum Memory, adapun ayat yang akan peneliti contohkan adalah ayat 1 – 5 dari surat al-Takwir sebagai berikut:

إِذِ الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

Apabila matahari digulung.

إِذِ Apabila (Arahkan jari telunjuk ke depan muka dengan posisi tegak).

Contoh gerakan kata إِذِ



الشَّمْسُ

Matahari (Arahkan tangan ke langit, seolah-olah menggambarkan bentuk setengah lingkaran).

AR - RANIRY

Contoh gerakan kata الشَّمْسُ



كُوْرَتْ

Digulung (Kedua tangan letakkan di depan dada seolah-olah menggambarkan gulungan).

Contoh gerakan kata كُوْرَتْ



وَإِذْ النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan.

وَإِذْ

Dan apabila (Arahkan kembali jari telunjuk ke depan muka dengan posisi tegak).

Contoh gerakan kata وَإِذْ



النُّجُومُ

Bintang-bintang (Arahkan tangan ke langit, seolah-olah menunjuk).

Contoh gerakan kata النُّجُومُ



انْكَدَرَتْ

Berjatuhan (Angkat kedua tangan ke atas dengan keadaan bebas, bersamaan jari-jari digerakkan turun ke bawah).

Contoh gerakan kata انْكَدَرَتْ



وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan.

وَإِذَا

Dan apabila (Arahkan kembali jari telunjuk ke depan muka dengan posisi tegak).

Contoh gerakan kata وَإِذَا



الْجِبَالُ

Gunung-gunung (Arahkan kedua tangan ke depan muka, pastikan setiap jari tangan kanan dan kiri saling bertemu dengan membentuk segitiga).

Contoh gerakan kata الجِيَاءُ



سُيْرَتٌ

Dihancurkan (Arahkan tangan kiri ke depan muka dengan posisi digepal, lalu tangan kanan seakan-akan memotong sesuatu).

Contoh gerakan kata سُيْرَتٌ



Tabel Kelebihan Metode Kauny Quantum Memory

Metode Kauny Quantum Memory	Metode lain
Program pelatihannya dijalankan secara profesional.	Amat jarang menyelenggarakan pelatihan menghafal al-Qur'an dalam bentuk pelatihan.

Metode pembelajarannya sangat sistematis, mudah dan cepat.	Tidak ada metode baku dalam menghafal. Hanya mengandalkan pengulangan membaca dan kecerdasan mengingat individu.
Terdiri dari peserta pelatihan dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan umur yang berbeda-beda.	Peserta didik hanya untuk kalangan tertentu saja. Umur dibatasi pada usia anak-anak dan remaja saja.
Bisa diselenggarakan dalam bentuk pelatihan, workshop, seminar dan bahkan forum pengajian.	Biasanya hanya diajarkan di pesantren-pesantren khusus <i>tahfidzul qur'an</i> .
Menggunakan metodologi yang jelas dan berdasarkan riset dan uji coba. Bisa diajarkan oleh siapa pun yang telah menguasai metodenya dan diajarkan kepada siapa pun yang mau belajar.	Hanya berdasarkan pengalaman guru masing-masing. Atau tradisi yang diajarkan oleh pesantren tertentu.
Tidak menghafal bisa dilakukan oleh siapa saja, baik yang sudah bisa membaca al-Qur'an atau pun yang masih buta huruf.	Hanya bisa diajarkan bagi mereka yang sudah bisa menghafal al-Qur'an.
Mengajarkan "HOW TO".	Mengajarkan "WHAT TO".
Menggunakan relaksasi untuk menghafal.	Menggunakan konsentrasi penuh.
Membangkit ketajaman panca indra dan kemampuan bawah sadar dalam menghafal.	Mengandalkan kecerdasan otak kiri, ketekunan dan kesempatan waktu yang panjang.
Menggunakan teknik cerita dan gambar/ilustrasi untuk	Hanya meraba-raba ayat yang diingat sesuai dengan

membuat simpul ingatan ketika mengingat ayat yang dihafal.	kemampuan IQ masing-masing.
Menggunakan teknik pengikat memori ketika menghafalkan arti/makna ayat per ayat.	Biasanya tidak memperdulikan makna per ayat yang sedang dihafal.
Menggunakan teknik pengikat memori dalam menghafal urutan ayat, sehingga bisa menghafal dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas atau dengan cara acak.	Tidak ada teknik baku. Hanya mengandalkan kekuatan daya ingat sehingga amat sukar ketika mengacak ayat atau mengurut ayat.
Sangat menekankan pentingnya makhraj, tajwid dan kefasihan sejak pertama kali menghafal.	Memerhatikan makhraj, tajwid dan kefasihan, namun sering kali hanya terjebak pada kecepatan menghafal.
Peserta pelatihan bisa menulis ayat sesuai dengan hafalannya, karena diajarkan cara menghafal sambil mengingat rangkaian huruf.	Tidak mempunyai teknik khusus untuk mengajar peserta didik untuk menulis ayat per ayat.
Menggunakan otak kanan atau kemampuan bawah sadar dan imajinasi saat menghafal.	Hanya mengandalkan konsentrasi semata.
Metode ini bisa digunakan kapan saja dan di mana saja, tidak memerlukan tempat khusus.	Harus digunakan pada waktu tertentu dan memerlukan tempat khusus untuk konsentrasi.
Metode ini juga bisa digunakan di tempat yang ramai atau bising sekalipun.	Amat sukar menghafal di tempat ramai dan bising.
Bisa menghafal dengan acak	Biasanya hanya mengurut

sesuai kemampuan dan kesempatan peserta. Karena bisa menggunakan teknik khusus dalam merekam memori ayat secara acak atau dari bawah ke atas.	sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Karena, kesudahan menghafal secara acak ataupun dari bawah ke atas.
Teknik-teknik nya bisa digunakan untuk menghafal pelajaran, nomor telepon, nama orang, alamat dan berbagai macam benda yang perlu diingat.	Hanya bisa untuk menghafal al-Qur'an, hadits dan teks yang lain dengan menghafalkan ketajaman daya ingat individu.
Peserta bisa mengatur jadwal latihan sendiri sesuai kesempatan.	Peserta didik harus mengikuti latihan pada periode tertentu.
Mudah untuk melatih bacaan secara individu atau pun kelompok.	Mudah untuk melatih bacaan secara kelompok dalam komunitas atau lembaga pendidikan tertentu. Sukar untuk berlatih sendiri.A
Praktis dan efektif, serta hasilnya bisa langsung dicapai dalam pelatihan dan sesudahnya.	Tergantung kemampuan setiap individu.

BAB III OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah lahirnya kaum Musyabbihah atau kaum Mujassimah

Menurut al-Asy'ari dalam *Maqalat al-Islamiyyin*, kelompok yang berkeyakinan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya adalah sekelompok Syi'ah ekstrim dan kelompok ahli hadis dari kalangan al-Hisyamiyah yang dinisbahkan kepada Hisyam bin al-Hakam. Mereka menyatakan bahwa Tuhan mempunyai bentuk serta anggota tubuh dan bagian-bagian tubuh lainnya, baik yang berupa rohani maupun jasmani. Tuhan dapat naik dan turun, Tuhan dapat berdiam dan bergerak.¹

Asy-Syarastani menambahkan, selain kelompok al-Hisyamiyah terdapat pula sekelompok ahli hadis dari golongan al-Khasyawiyah yang menganut aliran *tasybih* (penyerupaan). Asy-Syarastani dalam *al-Milal wa an-Nihal* menguraikan riwayat dari al-Ka'bi dari sekelompok *Musyabbihah* ini, bahwa Tuhan dapat dilihat di dunia dan Tuhan dapat ditemui, serta Tuhan pun bisa menemui mereka. Sebagaimana diriwayatkan dari Daud al-Jawaribi, bahwa Tuhan berjasad, mempunyai darah dan daging, mempunyai anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lidah, dan daun telinga. Akan tetapi, menurutnya anggota tubuh Tuhan tidak sama dengan anggota tubuh makhluk. Darah Tuhan tidak seperti darah manusia, daging Tuhan tidak seperti daging manusia, karena terdapat perbedaan sifat Tuhan dengan manusia.²

Sementara kelompok *Mujassimah* dinisbatkan kepada al-Karamiyah pengikut Abu 'Abdullah Muhammad ibn Karam (255 H). Mereka berkeyakinan bahwa Allah mempunyai sifat dan menyamakan sifat Allah dengan makhluk, serta meyakini *tajsim* (antropomorpisme).

¹ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa al-ikhtilaf al-Musallin*, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1990), hlm.106.

² Abi al-Fath Muhammad asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.) hln. 93-94.

Dalam pembelajaran ilmu kalam telah dibahas tentang perkembangan aliran teologi, baik Muktazilah maupun Asy'ariyah. Kedua aliran ini dalam sejarah, telah menampilkan pemikiran-pemikirannya yang saling kontroversial. Salah satu pemikiran yang diperdebatkan oleh aliran-aliran tersebut adalah pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam ayat al-Qur'an.³

Ayat-ayat al-Qur'an, secara umum diklasifikasikan kepada ayat-ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat mutasyābihāt. Ayat-ayat *muhkamāt* adalah ayat yang diketahui maknanya secara jelas dan pasti, seperti tentang halal dan haram, janji dan ancaman dan sebagainya. Sedangkan ayat-ayat mutasyābihāt adalah ayat-ayat yang bersifat *mujmal* yang mengandung pengertian secara global. Ayat-ayat tersebut memerlukan penguraian dan penjelasan lebih jauh, sehingga pengertiannya mudah dicerna dan dapat dipahami secara jelas.⁴

Salah satu sisi dari ayat-ayat mutasyābihāt adalah ayat-ayat tajsim, yaitu ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat jasmani bagi Tuhan. Pemahaman terhadap ayat-ayat ini, telah menimbulkan berbagai sikap dan pandangan para teolog. Ditinjau dari sejarahnya, sikap tersebut melahirkan dua kelompok, yaitu Muktazilah yang didentikkan dengan golongan Khalaf dan Asy'ariyyah yang tampil dalam bentuk Salafiyyah.⁵

Aliran Muktazilah, dalam ayat-ayat tajsim mereka mengadakan takwil, hal ini sesuai dengan konsep tauhid di mana Tuhan tidak bisa digambarkan dengan sesuatu sifat, seperti tangan, muka, mata dan sebagainya, karena sikap seperti ini akan merusak ke-Maha Esa-an Tuhan. Di samping itu, penakwilan itu dimaksudkan untuk mengetahui makna hakiki dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana ungkapan, "*Mā anzal Allah*

³ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 30.

⁴ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 31.

⁵ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 31.

ayatan illā wa huwa yuhibbu an yu'lam mā arād bihā.” (Allah tidak akan menurunkan Al-Qur’an kecuali untuk diketahui isinya).⁶

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa perbedaan *ta'qil* yang muncul di kalangan Muktazilah, semata-mata untuk mensucikan Tuhan dari sifat-sifat yang mengarah kepada tajsim, dan di segi lain, untuk mengetahui makna hakiki dari ayat-ayat mutasyābihāt.

Aliran Asy’ariyyah sesuai dengan prinsipnya yang menerima kekuasaan mutlak Tuhan, mereka tidak menerima dan mengadakan takwil terhadap ayat-ayat tajsim yang tergolong ke dalam ayat-ayat mutasyābihāt. Tetapi mereka menyerahkan pemaknaan sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam kaitan ini, golongan Asy’ariyyah biasanya menggunakan kata-kata *bi lā kayf*.⁷

Terlepas dari kedua aliran pemikiran tersebut, Al-Juwainī bernama lengkap Abū al-Ma’ali ‘Abd al-Mālik ibn al-Syaykh Abī Muhammad ‘Abd Allāh ibn Abi Hayawiyah al-Juwainī, seorang telog yang memiliki peran penting dalam percaturan dinamika peradaban pemikiran Islam. Lahir di Khurasan tahun 419 H dan wafat pada tahun 478 H. Sebagai seorang teolog, al- Juwainī telah mengemukakan konsep-konsep pokok tentang pemahaman ajaran dasar (*at-tawhīd*) dari bangunan ajaran Islam. Ajaran dasar itu bertumpu pada pengenalan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Pengkajian tentang Tuhan tidak lepas dari pemahaman terhadap ajaran dasar secara menyeluruh, sehingga dengan pemahaman itu akan hadir suatu keyakinan bahwa Tuhan sungguh Maha Esa.⁸

Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa, dalam usaha mencari kebenaran tentang Tuhan, al-Juwainī menempuh proses yang panjang dengan mempelajari hampir seluruh sistem pemahaman keagamaan yang muncul pada masanya. Upaya yang ditempuh al-Juwainī, akhirnya menampakkan hasil konkrit yang dijabarkan dalam karyanya, “*Al-Irsyād dan Asy-Syāmil fī Ushūl ad-*

⁶ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 31.

⁷ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 3.

⁸ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 2.

Dīn”. Salah satu yang menjadi sorotannya adalah pemahaman tentang tajsim bagi Tuhan yang banyak diperdebatkan oleh para teolog Islam pada masa itu.⁹

Dari sekian ayat tajsim yang terdapat dalam Al-Qur’an, yang akan diteliti dengan menggunakan metode Kauny di sini adalah dibatasi pada tiga ayat saja yang khusus berbicara mengenai wajah (*wajh*), tangan (*yad*), dan mata (*ayn*) Tuhan.

3.2 Ayat-ayat Tajsim

Beranjak dari pemahaman dan pengertian di atas, maka al-Juwainī sebagai seorang teolog, juga menggunakan pendekatan takwil dalam memahami ayat-ayat tajsim yang tergolong ke dalam ayat-ayat mutasyābihāt. Sikap tersebut terlihat pada pernyataan; “Cara yang kami tempuh dalam menghadapi dan memahami fenomena-fenomena yang terdapat dalam al-Qur’an adalah dengan menggunakan penakwilan”. Menurut al-Juwainī, takwil sangat penting artinya dalam upaya memahami makna yang terkandung dari ayat-ayat mutasyābihāt, sehingga dengan pemahaman tersebut, akan terhindar dari kekaburan dalam keyakinan (*I’tiqad*).

Adapun ayat-ayat tajsim yang ditakwilkan al-Juwainī dapat dilihat, sebagai berikut:

3.2.1 Wajah (al-wajh)

Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Tuhan memiliki wajah, seperti al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 115)

⁹ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 2.

Kata wajah yang terdapat dalam al-Qur'an ini, menurut al-Juwainī, tidak boleh ditafsirkan dengan wajah Tuhan yang sebenarnya. Tetapi yang dimaksud dengan wajah di sini adalah "Wujud Tuhan" sendiri. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa wajah bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri di luar zat Tuhan. Menurut al-Juwainī, wajah adalah kekal dengan sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan.¹⁰

Di segi lain, muncul penakwilan wajah kepada pengertian *al-jihah* (arah). Menurut al-Juwainī, pemahaman seperti ini harus dijabarkan ke dalam pengertian "arah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan".¹¹

Jika dikatakan:

وفعلت ذلك لوجه الله ...

(Aku melakukan itu, karena titah Allah)

Ungkapan ini dimaksudkan adalah "menjunjung tinggi perintah Allah", meskipun demikian, pendapat yang lebih populer adalah mengalihkan kata wajah ke dalam pengertian "wujud Tuhan" (حمل الوجه على الوجود).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan kata wajah yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Juwainī tidak mengklaimnya pada satu pengertian saja, yaitu wujud Tuhan, tetapi juga menerima cara penakwilan lain yang dianggap tidak jauh berbeda dengan pemahaman yang diberikan oleh al-Juwainī sendiri.

3.2.2 Tangan (al-yad)

Adapun ayat yang menggambarkan tentang "tangan" Tuhan, seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, surat Al-Fath Ayat 10:

¹⁰ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 50.

¹¹ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 50.

إِنَّ الدِّينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ۖ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَمَا مَّا
يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (Q.S. al-Fath: [48] 10).

Dan ayat Alquran, Surat al-Maidah Ayat 64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۗ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۗ بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ
يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ
وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا
اللَّهُ ۗ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya... tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilanat disebabkan apa yang telah mereka katakanitu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka: Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mercka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (Q.S. al-Maidah: [5] 64).

Kata “tangan” pada ayat di atas, jika dipahami secara lahirnya, memang ia menunjukkan pada betul-betul tangan Tuhan. Tetapi menurut al-Juwainī, tidak dapat dipahami demikian, karena akan membawa pada tajassum-nya Tuhan dengan sifat-sifat kemakhlukan, dan ini mustahil bagi Tuhan.

Menurut al-Juwainī, kata “tangan” dalam ayat tersebut, harus ditakwilkan ke dalam pengertian “*al-Qudrah*” (Kekuasaan Tuhan). Penakwilan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa setiap ciptaan itu terjadi dengan kekuasaan Tuhan. Atau dengan kata lain, kekuasaan Tuhan yang menyebabkan adanya suatu ciptaan. Jadi, maksud kekuasaan adalah kekuasaan Tuhan dalam menciptakan sesuatu.¹²

3.2.3 Mata (al-‘ayn)

Kata yang menunjukkan makna Tuhan memiliki “mata” terdapat dalam lima ayat, antara lain Al-Qur’an surat Taha ayat 39:

أَنقِ أَفْئِدَتِي فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَا حُذَّي وَعَدُوِّي وَعَدُوُّ
لَهُ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي

Yaitu: Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil) maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya". Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Q.S. Taha: [20] 39).

Menurut al-Juwainī, ayat-ayat ini jika dilihat secara lahirnya memang mengandung arti “mata” Tuhan. Tetapi tidak dapat dipahami demikian, karena ia akan membawa kepada adanya sifat-sifat tajassum (antropomorfis) bagi Tuhan. Kata “mata” menurut

¹² Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 52.

al-Juwainī, harus dipahami dalam pengertian “penglihatan Tuhan” (*al-baṣar*).¹³

Adapun pemakaian bentuk jamak pada ayat "بأعيننا" dimaksudkan sebagai pernyataan keagungan Tuhan (*ta'dim*). Jadi, meskipun Tuhan berbicara dengan menggunakan bentuk jamak, tetapi pengertiannya menunjukkan kepada satu (*al-fard al-wāḥid*).¹⁴

Dalam mentakwilkan kata “mata”, kelihatannya al-Juwainī juga memberikan pengertian (takwil) lain. Misalnya, di dalam menakwilkan kata “*bi a'yuninā* (بأعيننا)”, al-Juwainī mengartikan dengan “penjagaan” (*al-ḥifdh*) dan “pengawasan” (*al-ri'āyah*), seperti ungkapan “si Polan dalam penglihatan raja”. Maksudnya adalah si Polan dalam penjagaan dan pengawasan raja.¹⁵

Dengan demikian, al-Juwainī tidak mengartikan mata secara bendawi (*zātī*), melainkan sebagai suatu aktivitas yaitu penglihatan (*al-abṣār*), penjagaan (*al-ḥifdh*) dan pengawasan (*al-ri'āyah*).

Dari ayat-ayat tajsim yang menjadi sorotan penakwilan di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan al-Juwainī dalam menerapkan metode takwil tidak terlepas dari konsep tauhid yang ditampilkannya. Konsep tauhid tersebut mengarah kepada pemahaman tentang keesaan Tuhan secara utuh, tanpa memisahkan antara dan sifat-sifat bagi Tuhan. Jadi, Tuhan dalam pandangan al-Juwainī, betul-betul Maha Esa, Tuhan merupakan zat yang unik, tidak ada yang serupa dengan Dia.

Menurut al-Juwainī pemahaman tentang Kemahaesaan Tuhan, didasarkan pada pemikiran bahwa:¹⁶

¹³ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 49.

¹⁴ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 49.

¹⁵ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 49.

¹⁶ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 55.

- a. Tuhan merupakan wujud yang tidak terpilah-pilah (*inqisām*).
- b. Tuhan tidak dapat digambarkan dengan sifat-sifat suatu bentuk (*al-asykāl*).
- c. Tidak ada tempat berlindung kecuali kepada-Nya.

Dari pemahaman di atas, maka penjabaran kemahaesaan Tuhan tercakup pada pengertian bahwa Tuhan adalah Esa dalam zat dan sifat-sifat-Nya yang Maha Suci dari segala bentuk dan bagian (*al-asykāl wa al ajza'*); Tuhan Maha Esa, dalam pengertian bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menyerupai-Nya; dan Tuhan adalah tempat berlindung dalam menolak segala bentuk bencana dan kemudharatan.

Kemahaesaan Tuhan, menurut al-Juwainī, terefleksi pada sikap dan pernyataan pensucian (*tanzīh*) Tuhan dari segala sifat-sifat yang mengarah pada tajsim. Dari sikap inilah, akan lahir konsep tauhid yang benar. Oleh karena itu al-Juwainī menolak faham yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah suatu jisim. Menurut al-Juwainī, orang-orang yang mengatakan Tuhan adalah jisim, mereka akan berhadapan dengan persoalan-persoalan:

Pertama; mereka tidak mengakui tentang baharunya substansi (*jauhar*) dan *kedua*; mereka membawa dalil pada baharunya Wujud Pencipta.¹⁷

Kedua persoalan di atas, menurut al-Juwainī, dipandang keluar dari ajaran agama dan dapat merusak ikatan akidah seorang muslim. Adapun ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ اخذُونِي وَأُمِّي أَهْلِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ
مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman “Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?” Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku

¹⁷ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 56.

(mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”. (Q.S. al-Maidah: [5] 116).

Menurut al-Juwainī, kata “*nafs*” pada ayat di atas, dimaksudkan “*al-Wujud*” (Wujud) Tuhan. Oleh karena itu, Wujud Tuhan tidak dapat dikatakan “*jisim al-'Aradh*”, tetapi “*nafs al-'Aradh*”.¹⁸

Dengan konsep tauhid, al-Juwainī juga menolak pandangan yang mengatakan bahwa Tuhan adalah *mutahayyiz* (bertempat), karena setiap yang bertempat mempunyai bentuk tubuh (*ajrām*). Pandangan tersebut, menurut al-Juwainī tidak rasional, karena Tuhan Maha Suci dari sifat-sifat yang demikian.¹⁹

Dengan demikian, ia menolak faham kaum kristiani yang mengatakan bahwa Tuhan adalah *jawhar* (substansi) yang berbentuk trinitas (ثالث ثلاثة). Dalam pandangan mereka, asal *jawhar* terdiri dari oknum yang tiga, yaitu *al-Wujud*, *al-Hayyat*, dan *al-llm*. Ketiga aspek itu membentuk suatu *jawhar* (substansi) bagi Tuhan. Pandangan semacam ini, menurut al-Juwainī tidak realistis, bahkan bertolak belakang (*tanāqud*) dengan konsep ketuhanan itu sendiri.²⁰

Berangkat dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa al-Juwainī dalam menghadapi ayat-ayat tajsim (*mutasyābihāt*), mengambil jalan takwil. Penggunaan takwil tersebut tidak terlepas dari upaya mentauhidkan Tuhan, baik zat atau sifat, dan perbuatan-Nya serta sekaligus berupaya men-*tanzīh*-kan Tuhan dari hal-hal yang dapat mengurangi ke-Maha Esa-an zat-Nya, sehingga Tuhan benar-benar suatu zat yang unik dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyamai diri-Nya. Konsep ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an, surat al-Syura ayat 11:

¹⁸ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 56.

¹⁹ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 57.

²⁰ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni...* hlm. 57.

فَطَرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ
فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. al-Syura: [42] 11)

3.3 Imam-imam dan Guru-guru Besar kaum Musyabihah

Adapun Imam-imam dan Guru-guru besar kaum Musyabihah diantaranya:²¹

1. Abu Abdillah bin Hamid bin ‘Ali al Baghdadi al Warraq (meninggal 403 H). Beliau ini pengarang buku Ushuluddin yang bernama “Syarah Ushuluddin”, dimana diuraikan banyak tentang tasybih, yaitu keserupaan Tuhan dengan manusia.
2. Qadhi Abu Ja’la Muhammad bin Husein bin Khalaf bin Farra’ al-Hanbali (meninggal 458 H). Beliau banyak mengarang kitab Ushuluddin yang banyak memperkatakan tentang tasybih. Ada ulama Islam mengatakan bahwa, “Aib yang dibuat Abu Ja’la ini tidak dapat dibersihkan dengan air sebanyak air laut sekalipun”. Rupanya cacat pemahamannya terlalu besar.
3. Abu Hasan Ali bin Ubaidillah bin Nashr az Zugwani al Hanbali (meninggal 527 H). Beliau mengarang sebuah buku dalam Ushuluddin yang bernama “*al Idah*”, dimana banyak diterangkan soal tasybih dan tajsim.
4. Ja’d bin Dirham
5. Bayan bin Isma’il
6. Muhammad bin Kiram (meninggal 256 H).
7. Hisyam al Juwaliqi
8. Yunus bin Abdirrahman
9. ‘Ali bin Manshur

²¹ Siradjuddin Abbas, *I’tiqad Ahlussunah ...* hlm. 288.

- Nomor 6 sampai 9 ini menfatwakan bahwa Tuhan itu bertempat, dan tempatnya di atas boleh di tunjuk dengan tulunjuk ke atas).
10. Ma'adz al Anbari yang menfatwakan bahwa Tuhan laki-laki.
 11. Daud al Jawabiri yang menfatwakan bahwa Tuhan itu mempunyai anggota serupa dengan anggota manusia seluruhnya.
 12. Dan banyak lagi.

Seorang ulama Islam dari kaum Ahlisunnah wal Jamaah bernama Jamaluddin ibnu al Jazi al Hanbali (ini bukan ibn Qaim al Jauzi), telah mengarang sebuah kitab untuk menolak paham kaum Musyabbihah ini yang diberi nama “*Dafu syubahit war rad ‘alal mujassimah*” (penolak syubhat tasybih dan penentang kaum Mujassimah).²²

3.4 Fungsi Takwil

Kata sebagian ulama:²³

التَّأْوِيلُ تَرْجِيْعُ الشَّيْءِ إِلَى غَايَتِهِ ، بَيَانُ مَا يُرَادُ مِنْهُ .

Takwil ialah: mengembalikan sesuatu kepada ghayahnya, yakni menerangkan apa yang dimaksudkannya.

Sebagian yang lain berkata:

التَّأْوِيلُ بَيَانُ أَحَدِ مُحْتَمَلَاتِ اللَّفْظِ .

Takwil ialah: menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafad.

Kata As Said al Jurjany:

²² Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlissunah...* hlm. 288.

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 172.

التَّأْوِيلُ صَرْفُ اللَّفْظِ عَن مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ إِلَى مَعْنَى يَحْتَمِلُهُ إِذَا كَانَ لِلْمُحْتَمِلِ الَّذِي يَرَاهُ مَوْافِقًا لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

Takwil ialah: memalingkan lafad dari makna yang dhahir kepada makna yang muhtamil, apabila makna yang muhtamil itu tidak berlawanan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Takwil berasal dari kata “*aul*”, yang bermakna kembali dan berpaling. Dilafadhkan dengan *shighat* takwil untuk memfaedahkan *ta'diyah* (supaya berarti mengembalikan). Ada juga yang mengatakan, diambil dari kata “*ail*” yang berarti “memalingkan”, yakni: memalingkan ayat dari makna yang dhahir kepada sesuatu yang dapat diterima olehnya.²⁴

Kembali kepada arti takwil, maka jelaslah bahwa dia tidak menafikan (meniadakan) antara pendapat-pendapat. Lafaz takwil itu dikembalikan kepada tiga arti.²⁵

Pertama, memalingkan lafaz dari *ihthimal* (predikat penderita) yang kuat kepada *ihthimal* yang dikuatkan bagi dalil yang berkaitan dengannya. Inilah yang banyak dipakai oleh Ulama-ulama mutakhir.

Kedua, takwil dengan arti tafsir. Inilah kata-kata yang ditafsirkan oleh lafaz, sehingga mengerti artinya.

Ketiga, takwil yaitu hakikat yang ditakwilkan oleh kata-kata kepadanya. Takwilkan orang apa-apa yang diberi tahukan Allah tentang zat-Nya, hakikat dari zatnya itu adalah kudus. Dan juga hakikat dari sifat-sifatnya itu. Juga ditakwilkan orang apa yang diberitahukan Allah tentang akhirat. Apa sebenarnya akhirat itu. Di atas arti inilah hadis A'isyah mengatakan, Rasulullah SAW membaca di waktu ruku' dan sujud kalimat yang berbunyi.²⁶

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah ...* hlm. 173.

²⁵ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 7.

²⁶ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu ...* hlm. 8.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Mahasuci Engkau Ya Allah Ya Tuhan kami, dan segala puji untuk Engkau. Ya Allah Ya Tuhan kami ampunilah aku. (HR. Bukhari no. 817: HR. Muslim no. 484).

Al-Qur'an itu ditakwilkan orang, dengan firman Tuhan yang berbunyi:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mintalah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah penerima taubat. (QS. An-Nasr: 3).

Ada orang yang mengatakan diwakafkan pada firman Allah yang berbunyi:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

Tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. (QS. Ali-Imran: 7).

Dengan itulah mereka maksudkan takwil dengan arti yang ketiga. Artinya hakikat yang ditakwilkan oleh kata-kata. Maka hakikat zat Allah intinya *kaifiatnya*, nama-namanya, sifat-sifatnya dan tempat kembali itu tidak ada yang mengetahui selain Allah. Ada pula orang yang mengatakan diwakafkan pada firman Allah yang berbunyi.²⁷

وَالرَّا سِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Orang-orang yang mendalam ilmunya. (QS. Ali-Imran: 7).

²⁷ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu ...* hlm. 8.

Di sini *waw* (الواو) untuk *athaf*, bukan untuk *istiknaf*. Dengan itulah mereka maksudkan takwil dengan arti yang kedua, artinya tafsir Mujahid adalah seorang yang menjadi ikutan bagi ahli-ahli tafsir. Dalam hal ini As-Tsauriy mengatakan, apabila ada penafsiran yang dikemukakan orang dari Muhadid, maka ambillah. Apabila ada orang yang menyebutkan bahwa dia tahu mentakwilkan mutasyabih, maksudnya ialah dia tahu menafsirkannya. Dengan ini maka jelaslah bahwa tidak boleh menafikan antara dua pendapat pada bagian yang terakhir. Hanya ada perintah kembali kepada perbedaan pendapat tentang arti takwil.²⁸

Di dalam al-Qur'an ada lafaz mutasyabihat yang arti-artinya itu serupa dengan apa yang kita ketahui di dunia. Pada hakikatnya tidak demikian. Di antara nama-nama dan sifat Allah ada yang serupa dengan nama sifat-sifat hamba, baik menurut lafaz maupun menurut arti secara *kulli*. Sebenarnya hakikat Khaliq dan sifat-sifatnya itu bukan seperti hakikat dan sifat-sifat makhluk. Ulama-ulama yang meneliti masalah ini telah berhasil memahami dan memperbedakan antara kebudayaan ini. Adapun jiwa hakiki menurut takwil yang dilakukan tidak ada yang tahu selain Allah. Dalam hal ini Imam Malik dan Ulama-ulama Salaf lainnya itu pernah ditanya tentang firman Allah yang berbunyi.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

AR - RANIRY

Yang Maha Pemurah (Allah) itu bertahta di Arasy. (QS. Taha: 5).

Mereka yang bertanya itu mengatakan, Istawa (bertahta) itu telah kami ketahui, hanya saja materinya itu tidak kami ketahui. Mempercayainya itu adalah wajib, menanyakan tahta itu adalah bid'ah. Demikianlah kata Rabi'ah bin Abdurrahman, lebih dulu dari Imam Malik. Istawa itu telah kami ketahui, tapi bagaimana

²⁸ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu ...* hlm. 8.

materinya yang sebenarnya kita tidak tahu. Keterangan ini datang dari Allah, Rasulullah hanya menyampaikan saja. Dan kita hanya diperintahkan untuk mempercayainya. Jelaslah bahwa istawa itu sudah dimaklumi, bagaimana itu yang tidak tahu.²⁹



²⁹ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu ...* hlm. 9.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam al-Qur'an ada ayat yang disebut dengan ayat-ayat antropomorphisme, yakni yang mengidentikkan bahwa Allah itu memiliki *jism*, hal tersebut bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan adanya kata *wajhullah*, *yadullah*, *'ayn* dan sebagainya. Rasyid Ridho mengklarifikasikan ayat-ayat antropomorphisme ke dalam dua kategori, yaitu ayat-ayat tajassum dan ayat-ayat sifat. Ayat-ayat tajassum adalah ayat-ayat yang mengidentikkan bahwa Allah memiliki anggota tubuh. Diantaranya: *wajh* (wajah), *yad* (tangan), *a'yun* (mata). Dalam memahami ayat-ayat tersebut, ada dua titik ekstrem yang tampak, yaitu yang memahami ayat apa adanya sehingga menyebabkan terjebak pada paham Mujassimah, dan yang menafsirkan secara figuratif, sehingga tidak terkait sama sekali dengan paham tersebut, seperti Muktazilah.

Maka al-Juwainī sebagai seorang teolog, juga menggunakan pendekatan takwil dalam memahami ayat-ayat tajsim yang tergolong ke dalam ayat-ayat mutasyābihāt. Sikap tersebut terlihat pada pernyataan; “Cara yang kami tempuh dalam menghadapi dan memahami fenomena-fenomena yang terdapat dalam al-Qur'an adalah dengan menggunakan penakwilan”. Menurut al-Juwainī, takwil sangat penting artinya dalam upaya memahami makna yang terkandung dari ayat-ayat mutasyābihāt, sehingga dengan pemahaman tersebut, akan terhindar dari kekaburan dalam keyakinan (*I'tiqad*).

4.1 Pendapat Ulama Salafi Tentang Ayat Tajsim

Mayoritas ulama Ahl Al-Sunnah, termasuk di dalamnya kelompok salaf dan ahli hadis hanya mengimani ayat-ayat tersebut seraya menyerahkan makna dan maksud yang terkandung di dalamnya kepada Allah. Penulis pun memilih untuk tidak

menafsirkannya dan menjauhkan diri dari pemaknaan hakikat yang terkandung dari lahiriah teks.¹

Ibn Shalâh mengatakan, “Metode salaf adalah yang diikuti oleh para ulama dan intelektual Muslim generasi awal terdahulu. Metode tersebut juga diikuti oleh pakar fiqih dan para tokohnya. Para imam dan pakar hadis pun mengajak untuk mengikuti mazhab tersebut. Bahkan, para teolog (generasi Ibn Shalâh) pun mengikuti langkah tersebut.”²

Sementara itu, Ibn Daqîq Al-‘Îd mempunyai pendapat yang cukup moderat. Upaya penakwilan yang dekat kepada lisan (bahasa) orang Arab, menurutnya tidak perlu dipungkiri. Sedangkan penakwilan yang jauh mesti dihindari. Kemudian, yang terbaik adalah mengimani makna ayat mutasyabihat sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah disertai dengan penyucian Allah dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Dia selanjutnya mengatakan, “Jika kata-kata yang mutasyabih itu maknanya tampak dan dapat dipahami sesuai dengan apa yang dipopulerkan bangsa Arab, kami akan mengatakannya tanpa penangguhan (*tauqif*), dan berhenti untuk memaknainya. Sebagaimana disebut dalam firman Allah:³

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يٰهَسْرَتِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ

Supaya jangan ada orang yang mengatakan, ‘Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedangkan aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)’. (QS Al-Zumar [39]: 56).

Saya memaknai dan meletakkan ayat ini sesuai hak Allah dan kewajiban yang harus dilakukan makhluk kepada-Nya.

Ahlus Sunnah wal Jamaah bersikap pertengahan dalam masalah ini di antara al-Mu’aththilah (golongan yang mengingkari

¹ Muhammad ibn ‘Alawi Al- Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 147.

² Muhammad ibn ‘Alawi Al- Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu ...* hlm. 147.

³ Muhammad ibn ‘Alawi Al- Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu ...* hlm. 148.

sifat-sifat Allah) dan al-Mumatsilah (golongan yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya). Di antara al-Mu'aththilah ada yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, seperti *Jahmiyah*. Ada juga yang hanya mengingkari sifat-sifat-Nya, seperti Mu'tazilah.⁴

Di antara mereka ada yang mengingkari kebanyakan dari sifat-sifat Allah dan mentakwilkannya, seperti Asy'ariyah, karena bersandarkan pada akal manusia yang terbatas dan mendahulukannya dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka menimbang nash-nash syariat dengan pertimbangan akal. Apa yang diterima akal, mereka menerimanya dan apa yang tidak diterima akal, mereka menolak atau menakwilkannya.⁵

Mereka menganggap hal itu sebagai bentuk *tanzih* (mensucikan Allah). Mereka menjadikan nash-nash sebagai obyek hukum, bukan sebagai hakim atas yang lainnya. Mereka menjadikan akal semata sebagai landasan ilmu mereka, dan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pengikutnya. Perkara-perkara yang logis (*ma'qulat*), menurut mereka, ialah "prinsip-prinsip umum yang diprioritaskan" yang tidak membutuhkan nash-nash syari'at.⁶

Karena itu, mereka menetapkan wajibnya sesuatu dan menolak yang lainnya berkenaan dengan hak Allah berdasarkan argumen-argumen rasional menurut pandangan mereka. Mereka meyakini sebagai kebenaran, padahal itu suatu kesalahan yang jauh dari kebenaran. Dengannya mereka membantah nash-nash al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang *ma'shum*. Bahkan salah seorang dari mereka mengatakan:⁷

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيهًا . أَوْلُهُ أَوْ فَوْضٌ وَرَمَّ تَنْزِيهًا .

Setiap nash yang mengesankan tasybih. Takwilkanlah atau tafwidhkan dan buanglah sebagai bentuk pensucian.

⁴ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006), hlm. 12.

⁵ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah ...* hlm. 12.

⁶ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah ...* hlm. 12.

⁷ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah ...* hlm. 14.

Sementara *al-Mumatstsilah* menyerupakan Allah, dan mengklaim sifat-sifat Allah serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Seperti perkataan seorang dari mereka, “Tangan Allah seperti tanganku, dan pendengaran Allah seperti pendengaranku.” Mahasuci Allah dari segala apa yang mereka ucapkan.⁸

Namun, Allah memberikan petunjuk kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah kepada mendapat yang adil dalam masalah ini, dan yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka mengimami semua Asma’ Allah dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam nash-nash syariat. Mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat yang Dia sematkan kepada diri-Nya sendiri, dan sifat-sifat yang diberikan oleh orang yang paling tahu tentang-Nya, Rasul-Nya, Muhammad bin Abdillah, dengan tanpa *ta’thil, takwil, tamtsil*, dan *takyif*.⁹

Mereka mengimami bahwa semua itu adalah sifat-sifat hakiki yang sesuai dengan keagungan Allah, dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, karena mengamalkan firman-Nya:

يَذَرُوكُمْ فِيهِ ۖ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura: 11)

Ahlu Sunnah berpedoman kepada nash-nash syariat dan mendahulukannya dari pada akal manusia. Mereka menjadikan akal manusia hanya sebagai media untuk memahami nash-nash syariat, syarat untuk mengetahui ilmu, kesempurnaan dan keshalihan amal.

Dengan akal sempurnalah ilmu dan amal, tetapi ia tidak berdiri sendiri, mereka bersikap pertengahan dalam masalah akal. Mereka tidak mendahulukannya dibandingkan nash-nash, seperti

⁸ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah ...* hlm. 14.

⁹ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah ...* hlm. 14.

yang dilakukan ahlul kalam dari kalangan Asy'ariyah, Mu'tazilah dan selainnya.¹⁰

Ibnu Qayyim dalam bukunya "Madarijus-Saalikin" menyusun sebuah pasal yang didalamnya beliau berbicara tentang at-Tauhid Al 'Ilmi dan at-Tauhid Al Iradi. Beliau mengatakan bahwa inti tauhid awal berada pada dua perkara:¹¹

Pertama, penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah SWT yaitu sifat Ilmu, Al Qudrah, Al Hayah, As Sama', Al Bashar, Al Kalam, Al Hikmah, Ar-Rahman, Al Ihsan, Al-Luthfu dan lain sebagainya.

Kedua, menolak tasybih (penyerupaan) kepada Allah SWT dan mensucikan-Nya dari cacat-cacat dan kekurangan-kekurangan yang menghilangkan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Seperti memiliki anak yang menghilangkan kesempurnaan, kekuasaan dan kesanggupan-Nya. Contoh lain seperti kemungkinan Dia lupa dan tidur yang menghilangkan sifat Qayyum-Nya. Seperti itu juga kelalaian dan kealpaan yang menghilangkan kesempurnaan ilmu-Nya, adanya sekutu yang menghilangkan keesaan-Nya dalam ketuhanan dan kepemilikan serta sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada pada selain Dia.

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa yang menunjukkan penetapan sifat-sifat kesempurnaan pada Allah SWT dan penolakan sifat-sifat cacat serta kekurangan dari zat-Nya yang suci yaitu penetapan pujian mengandung sanjungan pada yang dipuji dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan dengan disertai rasa cinta dan ridha serta tunduk kepada-Nya. Sebagaimana mengandung penyucian-Nya yang mutlak dari kekurangan-kekurangan dan aib. Semakin banyak sifat kesempurnaan pada yang dipuji, semakin sempurna pula pujiannya. Maka dari itu, pujian kepada Allah merupakan pujian yang tidak dapat dihitung

¹⁰ Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah ...* hlm. 14.

¹¹ Muhammad Al Anwar As-Sanhuti, *Ibnu Qayyim Berbicara Tentang Tuhan*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2001), hlm. 98.

oleh selain-Nya dikarenakan oleh kesempurnaan dan banyaknya sifat-sifat-Nya.¹²

Beliau berpendapat bahwa penolakan pada sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah akan menyebabkan batalnya ketuhanan bagi-Nya. Dengan kata lain, yang kehilangan sifat-sifat kesempurnaan maka ia bukanlah Tuhan, tidak juga yang mengatur dan bukan pula pemelihara atau pemilik. Akan tetapi yang tercela, yang mempunyai aib dan yang mempunyai kekurangan, tidak layak baginya pujian baik di dunia maupun di akhirat. Pujian hanya bagi yang bersifat sempurna dan mulia. Demikianlah ulama salaf menamakan kitab-kitab karangan mereka yang membicarakan tentang penetapan sifat-sifat Tuhan dengan nama kitab tauhid. Membuang sifat-sifat itu dan pengingkaran terhadapnya berarti ingkar dan kufur terhadap sang pencipta.¹³

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa sifat-sifat adalah zat-zat. Hal ini bertentangan dengan faham Mu'tazilah dan para filosof yang menghilangkan perbedaan antara zat dan sifat. Beliau berargumentasi sebagai berikut:¹⁴

1. Sesungguhnya Asmaul Husna Allah adalah Asma yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Dan hanya milik Allah asma'ul husna (nama-nama yang baik), maka memohonlah kalian dengan menyebut asma'ul husna itu. (QS al-A'raaf: 180)

Yang menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan Allah. Karena Asma itu berasal dari sifat-sifat, maka Asma adalah sifat-sifat. Oleh karena itu Husna (yang baik-baik) ada pada-Nya. Dan apabila Asma (nama-nama) itu hanya berupa lafadz-lafadz tanpa makna, maka tidaklah Husna lagi adanya dan tidak menunjukkan pujian dan kesempurnaan lagi. Dan adanya pembalasan dan kemurkaan merupakan lawan dari rahmat dan

¹² Muhammad Al Anwar As-Sanhuti, *Ibnu Qayyim ...* hlm. 99.

¹³ Muhammad Al Anwar As-Sanhuti, *Ibnu Qayyim ...* hlm. 100.

¹⁴ Muhammad Al Anwar As-Sanhuti, *Ibnu Qayyim ...* hlm. 100.

kemurahan. Sehingga dikatakan: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya Engkau Maha Pembalas. Wahai Tuhanku, berilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi dan Pencegah Mudharat dan lain-lain.

2. Seandainya Asma Allah tidak meliputi makna dan sifat, maka tidaklah tepat memberitahukan perbuatan-perbuatan Asma itu kepada Allah, maka janganlah berkata: “Sesungguhnya Allah mendengar, melihat, kuasa, mengetahui dan berkehendak”, karena ketetapan hukum-hukum sifat merupakan cabang dari ketetapan sifat-sifat itu sendiri. Maka apabila tidak ada pokok sesuatu maka mustahil ada hukumnya.
3. Seandainya Asma Allah tidak menunjukkan makna-makna dan sifat-sifat, maka tidak dibenarkan penginformasian dari-Nya tentang sumber-sumber Asma itu dan tidak dibenarkan menyifati-Nya dengan Asma tersebut. Akan tetapi Allah memberi khabar tentang diri-Nya dengan sumber-sumber Asma dan menetapkannya untuk diri-Nya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Sesungguhnya Dialah Allah zat yang Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (QS. Adz-Dzariyat: 58)

Maka diketahui bahwa *Al-Qawiy* (Yang Kuat) diantara nama-nama-Nya, artinya adalah disifati dengan memiliki kekuatan (*Al Quwwah*). Begitu juga firman-Nya:

فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا

Maka bagi Allahlah Kemuliaan itu semuanya. (QS. Faathir: 10)

Maka *Al 'Aziz* (Yang Maha Perkasa) adalah bermakna yang mempunyai *'Izzah* (Keperkasaan). Jadi seandainya tidak ada kekuatan dan keperkasaan yang keduanya merupakan sifat Allah, niscaya tidak akan dinamai *Al Qawiy* (Yang Kuat) tidak juga *Al 'Aziz* (Yang Perkasa).

4. Seandainya Asma Allah bukan merupakan zat-zat dan sifat-sifat, niscaya Asma itu adalah benda mati seperti nama-nama yang lain, sehingga merupakan lafadz-lafadz yang sama tanpa ada perbedaan dengan yang ditunjukkannya. Hal ini jelas bertentangan. Maka sesungguhnya orang yang menjadikan nama *At-Tawbah* (Maha Pengampun) diartikan dengan makna *Al Muntaqim* (Maha Pembalas), atau menjadikan nama *Al Mu'thi* (Maha Pemberi) dengan arti *As-Saami'* (Maha Mendengar) dan *Al Bashir* (Maha Melihat), maka ia telah menentang akal, bahasa dan fitrah. Menolak makna-makna Asma Allah termasuk pengingkaran yang berat menurut batasan *Ibnu Qayyim*.

Al-Juwaynī Seorang ahli teolog dalam bidang ilmu Kalam, yang berkeinginan memadukan atau minimal mendekatkan jarak di antara dua corak teologi yang berkembang pada masanya, yaitu *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah*. ... Bagi *al-Juwaynī*, ayat-ayat *mutasyābihāt*, seperti gambaran muka, tangan dan lain-lain harus diadakan *takwil*. Dalam konteks ini, *al-Juwaynī* membagi sifat *ma'nawiyah* kepada sifat *khābariyyah*, yaitu sifat berperan hanya sebagai deskripsi (gambaran) yang harus diadakan pengalihan makna (*takwil*), sehingga ia dapat dipahami. Misalnya muka (*al-wajh*) dengan zat (*al-zat*), tangan (*al-yad*) dengan kekuasaan (*al-qudrah*) dan mata (*'ayn*) dengan penglihatan (*al-baṣar*). Dengan pengalihan makna ini, *al-Juwaynī* mencoba merasionalisasikan konsep *Asy'ariyah* yang menerima apa adanya tanpa ditafsir sebagai apa (*lā yukayyaf* dan *lā yuhadd*).

Pemikiran ini tampaknya sebagai “jalan tengah” sekaligus sebagai sintesa dari dua pemikiran sebelumnya yang cenderung

saling mengakui paling benar. Oleh karena itu sesungguhnya al-Juwaynī tidak dapat disebut sebagai Asy'ariyah seratus persen, dan tidak pula sebagai Muktaizilah seratus persen. Tetapi al-Juwaynī merumuskan sistem teologis baru sebagai sintesa dari dua corak sebelumnya.

4.2 Tajsim Dalam Konsep Teologi Islam

Tajsim sangat berkaitan dengan aqidah terutama dalam hal sifat-sifat dan Dzāt Allah. Pembicaraan ini menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani atau fisik. Contohnya dalam QS. Al-Qasas (28): 88;

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

Ayat tersebut menggambarkan seolah-olah Tuhan mempunyai sifat jasmani, tetapi tidak dapat dikatakan demikian kata Abd al-Jabbar, sebab kalau Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani tentu Tuhan memiliki panjang, lebar, tinggi dan dalam. Padahal yang demikian mustahil bagi Tuhan, karena ayat tersebut haruslah dipahami dengan majazi atau di takwilkan.

Sedangkan menurut aliran teologi lain yang juga berpendapat tentang masalah Tajsīm ini sebagai berikut:¹⁵

1. Jabariyyah

Pandangan Jabariyyah terhadap Tajsīm bahwa Tuhan tidaklah mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai zat. Tuhan tidak layak disifati dengan sifat makhluk-Nya, sebab yang demikian berarti mentasybihkan (menyerupakan) Tuhan dengan makhluk-Nya. Jahm bin Abi Sofyan berpendapat bahwa Tuhan sekali-kali tidak dapat dilihat oleh manusia di akhirat kelak.

¹⁵ Uqbatul Khoir Rambe, *Hadis Tematik Antropomorfisme, Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019, hlm. 10-11.

Dan tentang keberadaan surga neraka, setelah manusia mendapatkan balasan di dalamnya, akhirnya lenyaplah surga dan neraka itu.

2. Syi'ah

Anggapan Syi'ah mengatakan bahwa roh itu dapat berpindah dari tubuh yang satu ke tubuh yang lain. dan Allah itu berjisim serta dapat menjelma ke dalam tubuh manusia.

3. Muktazilah

Muktazilah terhadap paham Mujassimah, mereka menolak dengan keras. Mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang mensifati Tuhan dengan sifat-sifat manusia, seperti: yadullah (tangan Allah), kalamullah (perkataan Allah), dan sebagainya, haruslah ditakwilkan secara *majazi* (metafora atau kiasan). Kalamullah tersebut tidak ada pada Zat Tuhan, melainkan berada diluar diri-Nya. Muktazilah tidak mengakui adanya sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang qadim, juga mengingkari adanya faham bahwa Tuhan nanti dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat kelak. Alasan Muktazilah dalam masalah melihat Tuhan ini nampaknya cukuplah rasional, dimana Tuhan adalah bersifat Immateri, sedang mata kepala adalah bersifat materi. Sehingga tidaklah mungkin suatu yang immateri dapat dilihat dengan suatu yang materi.

4. Shifatiyyah

Aliran ini merupakan aliran yang memandang Tuhan memiliki sifat-sifat yang azali seperti sifat mengetahui, Yang Hidup, Yang Mendengar, Yang Kuasa, Mendengar, Melihat, dan sebagainya. Dan aliran ini menolak sifat-sifat jism pada Allah, yaitu yang menyatakan Allah mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat manusia.

5. Al-As'ariyyah

Pandangan al-Asy'ariyyah dalam hal Tajsīm diantaranya meliputi:

a. Tentang melihat Tuhan

(*Ru'yah* Allah) Dalam masalah melihat Allah, al-Asyi'riy berpendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat oleh hamba-

hamba-Nya yang beriman di akhirat kelak seperti halnya mereka melihat bulan purnama. Al-Asyi'ary berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada *maujud* maka sah untuk dilihat (sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 22).

- b. Tentang Tasybih dan Tajsīm (Penyerupaan dan personifikasi) Al-Asyi'ary sangatlah hati-hati terhadap masalah tasybih (penyerupaan dengan makhluk), hal ini dapat dilihat pernyataan al-Asyi'ari dalam kitab “al-Luma’ “sebagaimana dikutip oleh H.M. Laily Mansur : “Ketika engkau menyatakan bahwa Tuhan tidak menyerupai seluruh makhluk, maka katakanlah bahwa sekiranya Tuhan menyerupai-Nya, tentulah hukumnya sama dengan hukum hadis (yang baru), jika diserupakan, maka tidak terlepas dari keseluruhan atau sebagiannya. Jika keseluruhan, maka keadaannya sama dengan hadis keseluruhan, dan jika sebagian, maka keadaannya serupa untuk sebagian dengan yang hadis (baharu), yang demikian itu semuanya mustahil bagi Zat yang Qadim. Dengan demikian al-Asyi'ariy dalam menetapkan sifat-sifat Tuhan adalah tanpa melalui takwil maupun tasybih.

6. Maturidiyyah

Pandangan aliran Maturidiyyah tentang antropomorfisme sependapat dengan Asy-'Ary bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat kelak. Bagi al-Maturidy yang tidak dapat dilihat hanyalah yang tidak mempunyai wujud, yang mempunyai wujud mesti dapat dilihat. Tuhan adalah berwujud, oleh karena itu dapat dilihat. Pandangan ini didasarkan pada al-Qur'an surat : al-Qiyamah (75) ayat: 22-23 yang artinya: “*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhanyalah mereka melihat*”. Tentang melihat Tuhan, Maturidi sependapat dengan Asy-'Ari, akan tetapi mengenai tajassum ia lebih cenderung kepada muktazilah.

Al-Maturidy berpendapat bahwa Tuhan sama sekali tidak mempunyai badan dan jasmani. Menurutny tenaga, wajah, dan sebagainya mesti di beri arti majazi atau kiasan, seperti tangan Tuhan harus ditakwilkan dengan kekuasaan Tuhan. Dari

pandangan ini terlihat bahwa dalam aspek pemikiran tertentu al-Maturidy sependapat dengan Mu'tazilah, pada aspek lain ia bisa satu pandangan dengan asy-'Ary.

7. Musyabbihah

Aliran ini merupakan aliran yang menganggap bahwasannya Tuhan memiliki sifat-sifat layaknya manusia. Kelompok Syi'ah yang ekstrem dan kelompok ahli hadis dari kalangan Al-Khasyawiyah yang menganut aliran tasybih seperti kelompok Syi'ah ekstrem yang diantaranya Mudhar, Kahmas, Ahmad al-Hujaimi, mereka berkata "Tuhan kami mempunyai bentuk serta anggota tubuh dan bagian-bagian tubuh lainnya, baik yang berupa rohaniah maupun jasmaniah. Tuhan dapat naik dan turun, Tuhan dapat bergerak dan diam". Al-Ka'bi meriwayatkan dari sekelompok aliran ini yang mengatakan Tuhan dapat dilihat di dunia dan Tuhan dapat di temui dan Tuhan menemui mereka. Di riwayatkan dari Daud al-Jawaribi yang berkata, jangan kamu tanyakan kepadaku tentang kelamin dan jenggot Tuhan tetapi tanyakanlah kepadaku selain itu. Katanya lagi: Tuhan berjasad, mempunyai darah, dan daging. Mempunyai anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lidah dan daun telinga. Namun katanya anggota tubuh Tuhan tidak sama dengan manusia. Dan ayat-ayat mutasyabihat seperti bersemayam, muka, tangan, samping, datang, diatas, menetap dan sebagainya diartikan secara harfiah yakni seperti yang ada pada manusia.

8. Mujassimah

Salah satu kelompok yang mengikuti golongan Mujassimah adalah kelompok Karamiyyah. Kelompok ini di nisbahkan kepada Abu Abdullah Muhammad Ibnu Karam. Dan dia merupakan tokoh dari Shifatiyyah namun, mereka sangat berlebihan yang akhirnya menyamakan Allah dengan makhluk dan mengakui Allah mempunyai anggota tubuh seperti manusia. Abu Abdullah berpendapat bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy, Allah berada di atas semua benda, yang di namakan "Jauhar" (benda). Ia juga mengatakan bahwa Allah itu bersentuhan dengan 'arsy dari arah atas, Allah dapat berpindah-pindah, bergerak dan turun.

4.3 Analisa Menghafal Ayat-Ayat Tajsim Menggunakan Metode Kauny

Adapun dalam hal menghafal ayat-ayat tajsim dengan metode Kauny, sangat memberi peluang lahirnya paham tajsim kembali. Dimana metode Kauny hadir sebagai sebuah metode menghafal al-Qur'an yang bekerja dengan menirukan arti bacaan yang telah didengarkan secara *talaqqi* pada setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat tersebut.

Seperti salah satu ayat tajsim, yang mana Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ ۖ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.”

Penggalan kata **يَدُ اللَّهِ** di atas, jika dipahami secara tekstualnya, bermakna “Tangan Allah”. Dalam menghafal dengan metode Kauny, ayat tersebut diilustrasikan atau ditunjukkan kepada tangan seperti tangan nya manusia. Tetapi menurut al-Juwaynī, tidak dapat dipahami demikian, karena akan membawa pada tajassum-nya Tuhan dengan sifat-sifat kemakhlukan, dan ini mustahil bagi Tuhan.

Sedangkan menurut al-Juwaynī kata “tangan” dalam ayat tersebut, harus ditakwilkan ke dalam pengertian “*al-Qudrah*” (Kekuasaan Tuhan). Penakwilan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa setiap ciptaan itu terjadi dengan kekuasaan Tuhan. Atau dengan kata lain, kekuasaan Tuhan yang

menyebabkan adanya suatu ciptaan. Jadi, maksud kekuasaan adalah kekuasaan Tuhan dalam menciptakan sesuatu.¹⁶

Dilihat dari segi teks ayat di atas dilakukan perahilan makna, atau takwil, pada arti kata tangan. Jika dipraktikkan kepada metode Kauny dengan mengisyaratkan makna tangan kepada bentuk fisik tangan, akan sangat jelas membawa arti ayat tangan, kepada hakikat makna tangan Allah seperti tangan makhluk juga.

Dalam hal ini menurut peneliti, jika terus dibiarkan akan menimbulkan berbagai spekulasi, terlebih pada masyarakat yang awam akan *Ulumul Qur'an*.

Atau pada ayat tajsim yang lain, yang mana Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 115)

Kata wajah yang terdapat dalam al-Qur'an ini, menurut al-Juwainī, tidak boleh ditafsirkan dengan wajah Tuhan yang sebenarnya. Tetapi yang dimaksud dengan wajah di sini adalah "Wujud Tuhan" sendiri. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa wajah bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri di luar zat Tuhan. Menurut al-Juwainī, wajah adalah kekal dengan sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan.

Kita wajib beriman bahwa Allah mempunyai segala sifat yang sempurna tidak terbatas. Seorang mukmin diwajibkan meyakini bahwa bahwa segala kesempurnaan yang mutlak itu adalah hak Allah dan ada pada-Nya. Serta Allah suci dari segala kekurangan. Zat-Nya sama sekali tidak ada penyerupaan serta perbandingan dengan apapun. Seterusnya harus diyakini juga

¹⁶ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwaini...* hlm. 52.

bahwa sifat-sifat kesempurnaan Allah dan nama-nama keagungannya adalah sama sekali tidak terbatas dan tidak terhitung. Kalau demikian berarti sifat Allah tidak terbatas pada beberapa sifat saja. Sifat Allah tidak terbatas karena tidak terbatasnya kesempurnaan-Nya. Sebab sifat tersebut menunjukkan pada kesempurnaan dan keagungan Allah.¹⁷

Dalam masalah sifat Allah, bila seorang mukmin telah meyakini Allah memiliki segala keagungan dan segala kesempurnaan dan semua sifat yang suci dan mulia itu hanya milik Allah semata, tidak ada batasan atas keagungan, kemuliaan-Nya, tidak ada persamaan antara Allah dengan sesuatu apapun, seseorang mukmin dianggap telah mengimani pemahaman sifat Allah secara *ijmali* (umum).¹⁸

Para Ulama menjelaskan, dengan keyakinan *ijmali* (umum) seperti ini, tuntutan keimanan terhadap sifat Allah sudah terpenuhi pada seorang hamba. Tanpa harus dipaksa mendalami permasalahan detail dan rinci dalam pembahasan sifat Allah. Karena setiap muslim mempunyai kadar pemahaman yang berbeda yang harus diperhatikan.

Namun pemahaman sifat Allah belum selesai sebatas itu. Karenanya para Ulama menyatakan bahwa di samping pengetahuan *ijmali*, ada juga pengetahuan dan keyakinan *tafshili* (terperinci) tentang sifat-sifat Allah yang harus diyakini. Keyakinan *tafshili* tentang sifat Allah adalah dengan memahami sifat 20 yang wajib pada Allah sebagaimana diistilahkan oleh ulama Tauhid.¹⁹

Dikatakan sifat 20 padahal aslinya sifat-sifat Allah tidak terbatas, adalah karena inilah sifat zat Allah yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an secara *qath'I* (pasti). Oleh karena itu inilah jumlah sifat-sifat zat Allah yang bisa diketahui oleh manusia secara langsung dituturkan Allah. Bukanlah bermakna pembatasan sifat

¹⁷ Teuku Azhar,ed., *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi dari Aliran Sesat*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), hlm. 128.

¹⁸ Teuku Azhar,ed., *Mengawal Aqidah Membentengi ...* hlm. 128

¹⁹ Teuku Azhar,ed., *Mengawal Aqidah Membentengi ...* hlm. 129.

Allah dalam 20 sifat saja. Tanpa dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadist Nabi, mustahil kita mengetahui sifat-sifat Allah. Adapun untuk sifat-sifat Allah yang tidak dipaparkan dalam al-Qur'an berarti masuk dalam koridor di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Kita cukup beriman bahwa Allah-lah yang mengetahui tentang kesempurnaan Zat-Nya sendiri. Inilah rahasia pembagian sifat Zat Allah pada 20 sifat.²⁰



²⁰ Teuku Azhar, ed., *Mengawal Aqidah Membentengi ...* hlm. 129.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ayat-ayat al-Qur'an, secara umum diklasifikasikan kepada ayat-ayat *muhkamāt* dan ayat-ayat mutasyābihāt. Ayat-ayat *muhkamāt* adalah ayat yang diketahui maknanya secara jelas dan pasti, seperti tentang halal dan haram, janji dan ancaman dan sebagainya. Sedangkan ayat-ayat mutasyābihāt adalah ayat-ayat yang bersifat *mujmal* yang mengandung pengertian secara global. Ayat-ayat tersebut memerlukan penguraian dan penjelasan lebih jauh, sehingga pengertiannya mudah dicerna dan dapat dipahami secara jelas.

Salah satu sisi dari ayat-ayat mutasyābihāt adalah ayat-ayat tajsim, yaitu ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat jasmani bagi Tuhan. Pemahaman terhadap ayat-ayat ini, telah menimbulkan berbagai sikap dan pandangan para teolog. Ditinjau dari sejarahnya, sikap tersebut melahirkan dua kelompok, yaitu Muktazilah yang didentikkan dengan golongan Khalaf dan Asy'ariyyah yang tampil dalam bentuk Salafiyyah.

kelompok *Mujassimah* dinisbatkan kepada al-Karamiyah pengikut Abu 'Abdullah Muhammad ibn Karam (255 H). Mereka berkeyakinan bahwa Allah mempunyai sifat dan menyamakan sifat Allah dengan makhluk, serta meyakini *tajsim* (antropomorpisme).

Dalam pembelajaran ilmu kalam telah dibahas tentang perkembangan aliran teologi, baik Muktazilah maupun Asy'ariyyah. Kedua aliran ini dalam sejarah, telah menampilkan pemikiran-pemikirannya yang saling kontroversial. Salah satu pemikiran yang diperdebatkan oleh aliran-aliran tersebut adalah pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam ayat al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an disebut ayat-ayat antropomorphisme, yakni yang mengidentikkan bahwa Allah itu memiliki jism, hal tersebut bisa ditemukan dengan adanya kata *wajhullah*, *yadullah*,

'*ayn* dan sebagainya. Rasyid Ridho mengklarifikasikan ayat-ayat antropomorphisme ke dalam dua kategori, yaitu ayat-ayat tajassum dan ayat-ayat sifat. Ayat-ayat tajassum adalah ayat-ayat yang mengidentikkan bahwa Allah memiliki anggota tubuh. Diantaranya: *wajh* (wajah), *yad* (tangan), *a'yun* (mata). Menurut Rasyid Ridha jumlah ayat-ayat tajassum ada 21 ayat, sedangkan ayat yang berbicara tentang penyerupaan dari sisi sifat ditemukan sebanyak 13 ayat dalam surat yang berbeda.

Kajian mengenai Metode Kauny Qutum Memory yaitu bagi individu yang belum mampu membaca al-Qur'an, maka dapat dibacakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an lalu menirukan bacaan yang telah didengarkan secara *talaqqi*. Kemudian mengartikan setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat tersebut, kemudian dibuatkan ilustrasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal untuk menyambungkan ayat satu dengan yang lainnya.

Adapun dalam hal menghafal ayat-ayat tajsim dengan metode Kauny, sangat memberi peluang lahirnya paham tajsim kembali. Dimana metode Kauny hadir sebagai sebuah metode menghafal al-Qur'an yang bekerja dengan menirukan arti bacaan yang telah didengarkan secara *talaqqi* pada setiap kata, sambil melakukan gerakan tangan sesuai visualisasi arti ayat tersebut.

Seperti salah satu ayat tajsim, yang mana Allah berfirman penggalan kata **يَدُ اللَّهِ** di atas, jika dipahami secara tekstualnya, bermakna "Tangan Allah". Dalam menghafal dengan metode Kauny, ayat tersebut diilustrasikan atau ditunjukkan kepada tangan seperti tangan nya manusia. Tetapi menurut al-Juwainī, tidak dapat dipahami demikian, karena akan membawa pada tajassum-nya Tuhan dengan sifat-sifat kemakhlukan, dan ini mustahil bagi Tuhan.

Sedangkan menurut al-Juwaynī kata "tangan" dalam ayat tersebut, harus ditakwilkan ke dalam pengertian "*al-Qudrah*"

(Kekuasaan Tuhan). Penakwilan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa setiap ciptaan itu terjadi dengan kekuasaan Tuhan. Atau dengan kata lain, kekuasaan Tuhan yang menyebabkan adanya suatu ciptaan. Jadi, maksud kekuasaan adalah kekuasaan Tuhan dalam menciptakan sesuatu.¹

Dilihat dari segi teks ayat di atas dilakukan perahilan makna, atau takwil, pada arti kata tangan. Jika dipraktekkan kepada metode Kauny dengan mengisyaratkan makna tangan kepada bentuk fisik tangan, akan sangat jelas membawa arti ayat tangan, kepada hakikat makna tangan Allah seperti tangan makhluk juga.

Dalam hal ini menurut peneliti, jika terus dibiarkan akan menimbulkan berbagai spekulasi, terlebih pada masyarakat yang awam akan *Ulumul Qur'an*.

5.2 Saran-Saran

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan pada penelitian ini yaitu, mengenai kajian metode menghafal al-Qur'an yang semakin gencar, diharapkannya kehati-hatian dan pemikiran yang jernih terhadap ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan. Diharapkan untuk umat Muslim sendiri lebih banyak mengkaji literatur mengenai al-Qur'an agar tidak ikut-ikutan mengikuti sebuah metode tanpa pengkajian terlebih dahulu. Karena seperti yang telah dibahas di atas, ada kesenjangan pemahaman dalam menghafal ayat-ayat tajsim dengan metode Kauny.

Harapannya bagi peneliti selanjutnya, jika ingin mengkaji atau mengkritik suatu metode menghafal dari sudut lain, maka lebih baik mencantumkan literatur yang benar-benar ilmiah, agar bantahan tersebut juga bisa dipertanggung jawabkan.

¹ Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*... hlm. 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hadi, Asrori dkk, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Abd Basid, “Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur’an”, dalam Jurnal *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 21, no.1 2020.
- ‘Abdur al-Rahman Hasan Jankat al-Maidāni, *Qawā'id al-Tadabbur al amsal likitābi allāhi 'Azza wajalla*, Damasqus: Dār al-Qalam, 2012.
- Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2006.
- ‘Abdullah ibnu al-Mubāarak al-Muzi, *Al-Zuhdu wa al-Raqāiq*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Abdul Karim Zaidan, *al-Wajīz Fī Uṣul Al-Figh*, Beirut: Dar al-Nafāis, 1986.
- Abu Aisyah R.M, “Perspektif Al-Qur’an Tentang Konsep Al-Tadabbur” dalam *Jurnal Al-Tadabbur*.
- Abu al-Hasan al-Asy’ari, *Maqālat al-Islamiyyin wa al-ikhtilaf al-Musallin*, Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1990.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayi al-Qur’an*, Kairo: Dār al-Salam, 2007, jilid I.
- Abi al-Fath Muhammad asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.

- Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik pembelajaran PAI* Bandung: Rifeka Aditama, 2009.
- Ahmad Atabik “Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah)” dalam *Jurnal Esensia*, Vol 17, No. 2 Oktober, 2016.
- Ahmad Iqbal, “Penggunaan Metode Master dalam Menghafal al-Qur’an di Yayasan Askar kauny”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative research Approach)*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Al-Asfahani, *Mufradat Fi Gharib al-Qur’an*, Juz 1, Damaskus: Dar al-Qalam, 1412.
- Al-Zarqānī, *Manāḥi al-‘Irfān*, Juz 2, Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabī, 1995.
- Athaillah, A. *Rasyid Ridho Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar: Antropomorfisme dalam al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bachtiar Nasir, *Meraih Mutiara al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Bobby Herwibowo, *Kaun Quantum Memory Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum*, Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002.
- Farid Wadji, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum al-Qur'an" Tesis dalam bidang Tafsir Hadis, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.
- Halim, *Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*. Bandung: Marja, 2012.
- Halimuddin, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hasby As-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'līm Tadabbur al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār al-Kutub, 2007.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Thayyibah, 2002, jilid VII.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'ī at-Tafsīr*, Riyad: Dār ibnu Jauzī, 1427 H, jilid I.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zādu al-ma'ād fi hadī Khairā al-'Ibād*, Beirut: Dār al-Kutub: 2002, Jilid I.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as Sālikin*, Beirut: Dār al-fikr, 1989, jilid I.
- Imam al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Hadith, 2007, jilid I.
- Ina Magdalena, dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan" dalam Jurnal Edukasi dan Sains, Vol 2, No 1 Juni 2020.

- Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Khalid Abdurrahman Al-Akk, *Uṣūl al-Tafsir wa Qawāiduhu*, Beirut: Dar al-Nafāis, 1986.
- K Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2017..
- Masagus A. Fauzan dan Farid Wadji, *Quantum Tahfiz (Siapa Bilang Menghafal al-Qur'an Susah?)*, Bandung: YKM Press, 2010.
- M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Mohammad Ali Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an (AtTibyan)*, Bandung: Al-Ma'arif 1982.
- Moh Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Bintang Sejahtera, 2013.
- Muhammad ibn 'Alawi Al- Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Muhibbuththabary, *Anthropomorphisme al-Juwayni*, Banda Aceh: LKAS, 2010.
- Muhammad Husain Adh-Dhahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Muhammad Abd al-Azim az-Zarqani, *Manāhilul Irfan Fi Ulūmil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1995), jilid II.
- Muhammad bin 'Aly bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007, jld I.
- Muhammad bin Bahādir al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Lebanon: Dār al-Qutub al-Ilmiyah: 2011.

- Muhammad Al Anwar As-Sanhuti, *Ibnu Qayyim Berbicara Tentang Tuhan*, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2001.
- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004.
- Murni, *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini*, Padang: The Minangkabau Foundation Press, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 2007.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Nasution, H, *Teologi Islam* Jakarta: UI-Press, 2012.
- Nur Hasanah, "Efektifitas Metode Kauny Quantum Memory dalam Menghafal al-Qur'an di Rumah Qur'an SDIT LHI Yoqyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Uqbatul Khoir Rambe, *Hadis Tematik Antropomorfisme, Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019.
- Randa, *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)*, Tesis, Uin Raden Fatah, Palembang, 2018.
- Romdloni dan Malikin, "Penerapan Metode *Quantum Learning Memory* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran al-Qur'an Hadis)", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nomor 1*, 2018.
- Ruri Septia Ningsih, "Penerapan Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Hafalan potongan Ayat al-Qur'an pada

- Materi Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MA Al-Fatah Palembang”, dalam *Jurnal Pai Raden Fatah Nomor 2*, 2019.
- Şālih bin Fauzān, *Tadabbur Qur'an*, Riyad: Dār al-Salam, 2012.
- Şālih Abdu al-Fattāh al-Khālidi, *Mafātīh lit-Ta'āmuli al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Qalam, 1994.
- Salman alfarisi dan Hesti Fauziah, “Strategi Perencanaan Komunikasi Yayasan Askar Kauny dalam Memasyarakatkan al-Qur'an Melalui Metode Master (Menghafal al-Qur'an Semudah Tersenyum)”, dalam *Jurnal Dakwah Nomor 2*, 2018.
- Sarinah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Budi Utama. Yogyakarta: Budi Utama. 2017.
- Shamsu al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin ‘Usmān al-Dahabī, *Nuzhat al-Fhudalā', Tahdzīb Siyar A'lām al-Nubalā'*, Dār al-Andalusī, 2007, jilid I.
- Siti Halimah, “Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfistik, Solusi terhadap Penafsiran Mujassimah: Studi Kitab Al-Qur'an fī Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husyn Tabataba'I” dalam *Jurnal Fikrah*, 2019.
- Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul Sunnah wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010.
- Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 7th ed. USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002.

- Syauqi Daif, *Mu'jam Al-Wasit*, Mesir: Maktabah Syurug Ad-Dauliyah, 1425.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Teuku Azhar,ed., *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi dari Aliran Sesat*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014.
- Umarul Faruq, “Kontestasi Penafsiran Ideologis di Website: Studi atas Ayat-Ayat Mutasyabihat Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdlatul Ulama”, dalam Jurnal *Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Vol 1. No 2, 2021.



LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 615/Un.08/Ps/11/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan Ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sajjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Bina-baga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Senin tanggal 31 Oktober 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis tanggal 03 Oktober 2022.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag
2. Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Rojatul Jannah
NIM : 201006018
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tadabbur Al-Qur'an dalam Menghafal Ayat-Ayat Tajsim (Studi Kritis terhadap Metode Kauny)

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas dibenarkan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;